



POLITEKNIK NEGERI MALANG

JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

**Volume 8
Nomor 1
Mei 2018**

**ISSN:
2088-2025**

Frasa Nomina Endosentris Atributif Berpewatas Adjektiva dalam Bahasa Rusia dan Bahasa Indonesia: Aplikasi Analisis Kontrasif Dalam Penerjemahan

Tri Yulianty Karyaningsih, Mahasiswa S3 IAH FIB Universitas Gadjah Mada (1-9)

Analisis Teknik Penerjemahan Teks Cerita Rakyat Jepang Nezumi no Sumo ke dalam Bahasa Indonesia Tikus dan Sumo pada Situs www.jitco.or.jp

Retno Dewi Ambarastuti, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya (10-16)

Strategi Penerjemahan Istilah Budaya pada Novel Laskar Pelangi Bab Pertama Karya Andrea Hirata ke dalam Bahasa Jepang

I Gede Oeinada, Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana (17-25)

Analisis Penjurubahasaan Konsekutif antara Mantan Presiden Barack Obama dan Presiden Joko Widodo pada APEC 2014

Idea Bhaktipertiwi, Universitas Indonesia (26-32)

Pemberitaan Konflik antara Viking dan Jakmania dalam viva.co.id: Suatu Kajian Wacana Kritis

Fikri Hakim, Nani Darmayanti, Ani Rachmat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran (33-41)

Developing Materials for Teaching Translation at Non-Translation Department

Sri Endah Tabiati, Yana Shanti Manipuspika, Universitas Brawijaya, Malang (42-45)

Using Picture-based Chat in Edmodo Social Learning Platform as a Vocabulary Learning Strategy

Achmad Suyono, State Polytechnic of Malang (46-51)

Alamat Redaksi:
**UPT Bahasa,
Politeknik Negeri Malang**

Jl. Soekarno Hatta No. 9

PO Box 04

Malang 65145

Telp. (0341) 404424, 404425

Ext. 1412

Fax. (0341) 404420

email: kunmustain@gmail.com

jitpolinema@outlook.com





JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

Jurnal Linguistik Terapan (JLT) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Mei dan November yang berisi artikel ilmiah hasil penelitian atau kajian dalam bidang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sosiolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

Penanggung Jawab

Direktur Politeknik Negeri Malang

Pembina

Pembantu Direktur I

Direktur Jurnal

Drs. Kun Mustain M.Pd.

Ketua Penyunting

Dr. Sugeng Hariyanto, M.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Muh. Ainin, M.Pd. (UM)

Dr. Yazid Bastomi, M.A. (UM)

Dr. Hanafi, M.Pd (Univ.Muhammadiyah Jember)

Dr. Ade Sukma Mulya, M.Pd. (Politeknik UI)

Dra. Ani Purjayanti, M.A. (IPB)

Dra. Yani Adyawardhani, M.Ed. Admin., M.Pd. (Polban)

Penyunting Pelaksana

Siti Rohani, Ph.D.

Dr. Nur Salam, M.Pd.

Achmad Suyono, S.Pd., M.S.

Kesekretariatan

Hilda Cahyani, S.S., M.Pd., Ph.D.

Mariana Ulfah Hoesny, S.S., M.Pd.

Cetak dan Distribusi

Bambang Suryanto, S.Pd., M.Pd.

Perancang Sampul dan Tata Letak

Drs. Zubaidi, Dip.TESL., M.Pd.

Penerbit

UPT Bahasa, Politeknik Negeri Malang

Alamat Redaksi

UPT Bahasa

Jl.Sukarno Hatta PO. Box 04 Malang (65101)

Telp. (0341) 404424-404425 Pes. 1412

Fax. (0341) 404425

Email: kunmustain@ymail.com, jltpolinema@outlook.com

ISSN: 2088-2025

JLT menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel sebagaimana pada sampul belakang dalam. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isinya.



JURNAL LINGUISTIK TERAPAN

Volume 8, Nomor 1, Mei 2018

DAFTAR ISI

Frasa Nomina Endosentris Atributif Berpewatas Adjektiva dalam Bahasa Rusia dan Bahasa Indonesia: Aplikasi Analisis Kontrastif Dalam Penerjemahan Tri Yulianty Karyaningsih, mahasiswa S3 IIH FIB Universitas Gadjah Mada	1 – 9
Analisis Teknik Penerjemahan Teks Cerita Rakyat Jepang Nezumi no Sumo ke dalam Bahasa Indonesia Tikus dan Sumo pada Situs www.jitco.or.jp Retno Dewi Ambarastuti, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya	10 – 16
Strategi Penerjemahan Istilah Budaya pada Novel Laskar Pelangi Bab Pertama Karya Andrea Hirata ke dalam Bahasa Jepang I Gede Oeinada, Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana	17 – 25
Analisis Penjurubahasaan Konsektif antara Mantan Presiden Barack Obama dan Presiden Joko Widodo pada APEC 2014 Idea Bhaktipertiwi, Universitas Indonesia	26 – 32
Pemberitaan Konflik antara Viking dan Jakmania dalam viva.co.id: Suatu Kajian Wacana Kritis Fikri Hakim, Nani Darmayanti, Ani Rachmat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran	33 – 41
Developing Materials for Teaching Translation at Non-Translation Department Sri Endah Tabiati, Yana Shanti Manipuspika, Universitas Brawijaya, Malang	42 – 45
Using Picture-based Chat in Edmodo Social Learning Platform as a Vocabulary Learning Strategy Achmad Suyono, State Polytechnic of Malang	46 – 51

ISSN: 2088-2025

**FRASA NOMINA ENDOSENTRIS ATRIBUTIF BERPEWATAS ADJEKTIVA
DALAM BAHASA RUSIA DAN BAHASA INDONESIA:
APLIKASI ANALISIS KONTRASTIF DALAM PENERJEMAHAN**

Tri Yulianty Karyaningsih

Mahasiswa S3 IAH FIB Universitas Gadjah Mada
t.yulianty.k@gmail.com

Abstrak

Frasa nomina endosentris atributif berpewatas adjektiva adalah salah satu tipe frasa produktif dalam bahasa Rusia dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada frasa kedua bahasa ini terdapat perbedaan akibat berbedanya sistem gramatika. Hal ini dapat menjadi kendala saat kedua bahasa tersebut digunakan secara bersamaan seperti dalam penerjemahan. Dalam makalah ini dibahas mengenai analisis kontrastif frasa dimaksud serta aplikasinya dalam penerjemahan dari bahasa Rusia ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Teori yang digunakan bersifat eklektik. Sementara deskripsi dan komparasi diterapkan sebagai metode penelitian. Data bersumber dari buku gramatika dan karya sastra. Terkait dengan analisis kontrastif, didapatkan hasil: 1) pada frasa nomina endosentris atributif bahasa Rusia adjektiva sebagai pewatas terletak di depan inti frasa, sedangkan pada bahasa Indonesia di belakang inti; 2) muncul perbedaan pada komponen pewatas akibat adanya perbedaan dalam kategorisasi (kelas) kata; 3) pada frasa nomina bahasa Rusia terdapat kategori gramatikal genus, jumlah, dan kasus yang membentuk relasi konkordansi nomina dengan adjektiva, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada. Hasil analisis kontrastif ini dapat diacu dalam penerjemahan frasa kedua bahasa sehingga terjemahan dapat berterima dan sesuai dengan kaidah gramatika masing-masing bahasa.

Kata kunci: frasa nomina, inti frasa, pewatas, adjektiva, analisis kontrastif, penerjemahan.

I. PENGANTAR

Adanya perbedaan sistem gramatika pada bahasa Rusia dan bahasa Indonesia, selain karena kedua bahasa tersebut tidak serumpun, juga karena salah satu sifat bahasa, yaitu keunikan. Adanya perbedaan ini dikatakan dapat menjadi salah satu penghambat ketika kedua bahasa tersebut digunakan secara bersamaan seperti dalam pembelajaran bahasa dan penerjemahan. Untuk itu, perbedaan-perbedaan ini coba dicari, salah satunya dengan menggunakan pendekatan analisis kontrastif terhadap sistem-sistem bahasa. Tidak semua sistem bahasa dikaji dalam analisis kontrastif. Artinya, analisis kontrastif dapat dilakukan pada tataran dan kategori bahasa tertentu. Berdasarkan hal tersebut, dalam makalah ini dibahas tentang analisis kontrastif pada tataran frasa yang lebih dipersempit lagi pada tipe frasa berunsur inti nomina yang berelasi endosentris dan berfungsi atributif dengan atribut sebagai pewatas berkelas kata adjektiva. Frasa nomina endosentris atributif (FNEA) berpewatas adjektiva ini banyak digunakan dalam bahasa Rusia dan Indonesia.

Analisis kontrastif pada dasarnya merupakan pendekatan linguistik yang membuat komparasi-komparasi sistem bahasa berlandaskan kesemestaan bahasa. Komparasi pada sistem gramatikal bahasa ini dapat memunculkan kesepadanan-kesepadanan. Kesepadanan-kesepadanan yang, setidaknya, mendekati ini dapat dimanfaatkan dalam penerjemahan atau dengan kata lain, dapat diacu dalam kegiatan pengalihbahasaan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini dapat dipahami terkait dengan model komparasi sebagai model teoretik terjemahan yang mencari kesepadanan (terdekat). Dalam penerjemahan sistem gramatikal, pengungkapan mungkin dilakukan dengan cara atau sistem yang berbeda tanpa mengubah isi atau pesan bahasa sumber dan diharapkan dapat menghasilkan terjemahan yang memadai sesuai dengan (kaidah) bahasa sasaran. Untuk itu, dalam makalah ini akan dibicarakan mengenai analisis kontrastif FNEA berpewatas adjektiva dalam bahasa Rusia dan bahasa Indonesia yang kemudian akan diterapkan pada penerjemahan frasa kedua bahasa tersebut.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Frasa

Frasa umumnya didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 2008: 66) dan dalam kalimat mengisi fungsi-fungsi sintaksis (Chaer, 2015: 120) seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Ramlan, 1987: 152).

Para linguist membedakan frasa dalam beberapa tipe, seperti frasa koordinatif-subordinatif (Novikov, 2003: 597; Chaer, 2015: 120), frasa endosentris-eksosentris (Ramlan, 1987: 155; Ba'dulu, 2005: 58; Chaer, 2015: 120), dan tipe frasa berdasarkan kelas kata unsur intinya (Walgina, 2000: 30-36; Rozental', 2001: 286-288; Ba'dulu, 2005: 59; Chaer, 2015: 120). Istilah 'atributif' dapat dijumpai pada subtype frasa endosentris yang dipaparkan Ramlan (1987: 156-157) dan Ba'dulu (2005: 59) sebagai frasa yang unsur-unsurnya tidak setara, mengandung satu inti sebagai bagian terpenting yang dapat didahului atau diikuti atribut. Walgina (2000: 37) mengutarakan 'atributif' sebagai relasi benda, gejala, peristiwa dengan cirinya. Jadi, dapat diungkapkan bahwa FNEA adalah frasa subordinatif yang berunsur inti nomina sebagai atasan dan unsur lain sebagai bawahan yang berelasi endosentris atributif dengan atribut sebagai pewatas ciri pada nomina inti.

Atribut sebagai pewatas frasa nomina dapat diisi berbagai kelas kata, seperti nomina, verba, bilangan, frasa preposisi (Ramlan, 1987:159-163). Chaer (2015: 122) memasukkan adjektiva dan demonstrativa sebagai unsur pewatas. Walgina (2000: 37-38) memerinci pewatas pada frasa nomina bahasa Rusia berupa adjektiva, pronomina, numeralia, partisipel, nomina, adverbialia, dan verba.

Pewatas pada frasa nomina ini dapat berada di depan, di belakang, dan diantara inti frasa (Sinkevich, 2010). Sesuai judul makalah ini, pewatas berkelas adjektiva dalam bahasa Rusia ditempatkan di depan unsur inti (Sinkevich, 2010). Penempatan adjektiva di belakang nomina dapat mengubah frasa menjadi klausa/kalimat dengan adjektiva sebagai (komplemen) predikat (Krylova & Khavronina, 1988: 33-34). Sementara frasa nomina dengan adjektiva atributif di belakang inti, secara khusus digunakan untuk ujaran emotif, puisi, fiksi puitis, folklor, gaya formal dan bisnis untuk istilah/nomenklatur tertentu (Krylova & Khavronina, 1988: 132). Sementara itu, adjektiva sebagai pewatas frasa nomina bahasa Indonesia diposisikan di belakang inti frasa (Alwi, 2003: 177).

Selanjutnya menurut Alwi (2003: 177), jika adjektiva pewatas ini lebih dari satu, maka lazimnya antarpewatas itu diberi relator *yang* (baju *putih yang panjang*, baju *putih yang panjang dan bersih*).

Namun, dalam bahasa Rusia relator ini tidak ada dan menurut Krylova & Khavronina (1988: 34), apabila pewatas merupakan adjektiva tipe sejenis, maka urutannya relatif longgar (*novyi krasivyi dom* 'rumah yang baru dan bagus'), sedangkan apabila tidak sejenis (kualitatif-relatif), maka adjektiva relatif ditempatkan tepat di depan nomina inti (*novyi derevjannyi dom* 'rumah **kayu** yang baru').

Berkaitan dengan adjektiva sebagai pewatas pada frasa ini, berikut paparan singkat mengenai adjektiva dalam bahasa Rusia dan bahasa Indonesia.

Adjektiva pada dasarnya menerangkan ciri/sifat seperti diungkapkan Alwi (2003: 171): kata yang memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva demikian disebut memiliki fungsi atributif. Hal ini senada dengan pernyataan linguist Rusia, Kalinina & Anikina (1975: 41), namun adjektiva bahasa Rusia bergantung pada nomina dalam kategori gramatikal genus, jumlah, dan kasus. Maksudnya adalah, apabila nomina berada pada suatu bentuk genus, jumlah, dan kasus tertentu, maka adjektiva pun harus menyesuaikan (konkordans). Bentuk awal kata (yang ada dalam kamus) adalah bergenus maskulin, tunggal, dan kasus nominatif. Berikut contoh konkordansi adjektiva dan nomina.

- | | |
|--|--|
| 1) <i>bol'shoi dom</i>
besar rumah
m.t.nom m.t.nom
'rumah (yang) besar' | 2) <i>bo'shaja stena</i>
besar dinding
f.t.nom f.t.nom
'dinding (yang) besar' |
| 3) <i>bol'shoe okno</i>
besar jendela
n.t.nom n.t.nom
'jendela (yang) besar' | 4) <i>bol'shie okna</i>
besar jendela
j.nom j.nom
'jendela-jendela (yang) besar' |

Dalam Kalinina & Anikina (1975: 41-42) dan Alwi (2003: 172-176) dijelaskan bahwa adjektiva dapat mengungkapkan beragam ciri benda seperti pemerisifat/kualitas (ciri fisik, mental), ukuran, warna, waktu, jarak, temperatur/suhu, cerapan (indra/rasa), yang oleh Alwi digolongkan sebagai jenis adjektiva bertaraf. Selain itu, terdapat adjektiva tak bertaraf, yaitu acuan nomina terwatas ada dalam golongan tertentu dan tidak dapat bertaraf-taraf, seperti *abadi, ganda, genap, mutlak, bundar, lonjong* (Alwi, 2003: 176).

Selain adjektiva kualitatif, Kalinina & Anikina (1975: 42-44) mengemukakan tipe adjektiva lain dalam bahasa Rusia, yakni *otnositel'nye prilagatel'nye* 'adjektiva relatif', yaitu adjektiva yang menyatakan ciri/sifat tidak secara langsung,

melainkan melalui relasi suatu benda pada benda lain. Adjektiva ini dibentuk dari nomina dan menyatakan: materi pembuat (*zheleznoe kol'tso* 'cincin besi'), tempat (*moskovskiyi transport* 'transportasi (di) Moskow'), waktu (*ossenie list'ja* 'daun-daun musim gugur'), orang (sasaran-*detskaja literatura* 'literatur (untuk) anak-anak'), kegiatan (*podgotovitel'nyi fakul'tet* 'fakultas (untuk) persiapan (mahasiswa)'). Tipe adjektiva lain, yaitu *pritzhazel'nye prilagatel'nye* 'adjektiva posesif', adalah adjektiva yang menyatakan kepemilikan benda oleh orang atau hewan (*dedov kabinet* 'kamar (milik) kakek', *kurinoe jajitso* 'telur ayam').

Wujud adjektiva dalam bahasa Rusia dan Indonesia dapat berbentuk dasar dan turunan (lihat Kalinina dan Anikina, 1975: 63-64; Kridalaksana, 2007: 59-64). Alwi (2003: 172) menyatakan bahwa dari segi bentuk, adjektiva dasar bahasa Indonesia sukar dibedakan dari verba dasar atau nomina dasar. Oleh karena itu, Alwi memaparkan adjektiva dari segi semantis (bertaraf - tak bertaraf). Sementara dalam bahasa Rusia, baik bentuk dasar maupun turunan, adjektiva dapat dikenali melalui fleksinya, yaitu akhiran pada adjektiva sebagai pemarkahnya (-yi, -oi, -aja, -jaja, -oe, -ye, -ie, dsb).

2.2 Analisis Kontrastif dan Penerjemahan

Analisis kontrastif merupakan cabang linguistik (James, 1980: 1) yang menurut Fisiak (1981: 1) termasuk cabang studi komparatif. Hal ini sesuai dengan Tarigan (1992: 4) yang menyatakan bahwa analisis kontrastif pada dasarnya merupakan kegiatan membanding-bandingkan bahasa atau melakukan komparasi sistem-sistem linguistik dua bahasa. Istilah 'kontrastif' menurut James (1980: 2) mengimplikasikan bahwa analisis kontrastif lebih tertarik pada perbedaan atau kontras diantara dua bahasa tinimbang kesamaannya. Hal ini beranjak dari salah satu asumsi analisis kontrastif, yaitu adanya perbedaan bahasa pertama dengan bahasa kedua (asing) dapat menimbulkan kesulitan pembelajar (Spolsky, 1979: 251, Tarigan, 1992: 6). Namun demikian, menurut Fisiak (1981: 2) dan Kridalaksana (2008: 15), dalam analisis kontrastif dideskripsikan juga persamaan-persamaan untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Hal ini dapat dipahami sehubungan dengan analisis kontrastif yang ada dalam bidang linguistik murni atau teoretik dan terapan, seperti diungkapkan Fisiak (1981: 2) dan James (1980: 8).

Analisis kontrastif sebagai linguistik murni/teoretik bertujuan membuat suatu model perbandingan yang memadai (Fisiak, 1981: 2; Smith, 1981: 14). Dalam membuat suatu model

perbandingan ini diperlukan pendeskripsian bahasa sehingga, seperti diungkapkan Spolsky (1979: 252), analisis kontrastif sangat peduli dengan deskripsi bahasa. Dapat dikatakan bahwa analisis kontrastif melakukan perbandingan sistem-sistem linguistik pada dua bahasa atas dasar deskripsi sistem-sistem tersebut. Akan tetapi, perbandingan ini dilakukan tidak pada seluruh sistem linguistik, melainkan pada bagian-bagiannya, seperti diungkapkan James (1980: 27-28), yaitu pada area level linguistik (fonologi, tata bahasa, leksika) dan pada kategori-kategori linguistik (unit, struktur, kelas, sistem).

Sebagai ilmu terapan, kerangka perbandingan yang disusun dalam analisis kontrastif dibuat untuk tujuan khusus seperti pengajaran, analisis bilingual, terjemahan, dan sebagainya (Fisiak, 1981: 2; Smith, 1981: 14). Jadi, hasil analisis kontrastif teoretik dapat dimanfaatkan untuk tujuan praktis seperti penerjemahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Williams & Chesterman (2002: 6-7) yang menuturkan bahwa bentuk analisis kontrastif dapat dilibatkan dalam analisis teks (bahasa) sumber. Analisis teks (bahasa) sumber itu sendiri merupakan salah satu area dalam penelitian terjemahan, yang dilakukan guna melihat beragam aspek yang dapat menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Analisis ini dilakukan sebagai persiapan dalam penerjemahan setelah terlebih dahulu menganalisis fitur-fitur sintaktis, semantis, dan stilistik teks sumber dengan harapan mendapatkan terjemahan yang memadai.

Pemanfaatan analisis kontrastif dalam penerjemahan juga dapat dipahami terkait dengan model teoretik terjemahan, yaitu model komparatif yang berfokus pada suatu relasi kesepadanan (Williams & Chesterman, 2002: 49). Selanjutnya, Williams & Chesterman (2002: 49-50) memaparkan bahwa model terjemahan melalui pendekatan analisis kontrastif ini antara lain dilakukan oleh Catford (1965) dan Vinay & Darbelnet (1958/1995). Model ini melihat terjemahan sebagai suatu masalah penjajaran dengan menyeleksi elemen bahasa sasaran yang lebih sejajar (sepadan) dengan elemen bahasa sumber. Pendekatan ini jelas sangat terkait dengan linguistik kontrastif.

Berpijak pada uraian tersebut, hasil analisis kontrastif FNEA dengan pewatas adjektiva dalam bahasa Rusia dan bahasa Indonesia ini akan coba diterapkan pada penerjemahan frasa kedua bahasa.

III. METODOLOGI

Pada dasarnya dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif-kualitatif melalui tahap penyediaan data dengan metode simak dan teknik catat. Data berupa bahasa tulis akan disajikan dalam bentuk klausa atau kalimat bahasa Rusia dan

Indonesia yang di dalamnya terdapat FNEA berpewatas adjektiva. Data diambil dari buku gramatika karya Vinogradov (1960), Pul'kina (1975), Walgina (2000), Rozental' (2001), dan cerpen karya Chekov *Dama s Sobachkoi* (Chekov.1), *O Lyubvi* (Chekov.2), serta data buatan untuk bahasa Indonesia.

Mengacu pada James (1980: 27), pada tahap analisis data digunakan metode analisis kontrastif melalui tahap deskripsi dan komparasi. Bahasa Rusia dijadikan titik pijak agar dapat menjangkau bentuk-bentuk FNEA yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Pada tahap ini frasa bahasa Indonesia akan dihadirkan melalui kaidah transfer/terjemahan. Pada tahap kedua, yaitu komparasi, frasa kedua bahasa akan diperbandingkan melalui penjajaran, kemudian akan diidentifikasi kontras-kontras sistem kedua bahasa tersebut.

Hasil analisis kontrastif terhadap FNEA berpewatas adjektiva pada kedua bahasa ini adalah model komparatif yang dijadikan acuan dalam mencari kesepadanan pada penerjemahan frasa kedua bahasa. Pada penerjemahan FNEA ini terlebih dahulu dilakukan metode terjemahan kata per kata, kemudian secara literal, untuk mengubah konstruksi gramatikal bahasa sumber lewat kesepadanan bahasa sasaran terdekat (lihat Newmark, 1987: 45-46, 68-70).

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berikut analisis kontrastif data FNEA berpewatas adjektiva dan penerapannya dalam penerjemahan kedua bahasa.

4.1 Analisis Kontrastif FNEA Berpewatas Adjektiva

Berikut deskripsi data frasa bahasa Rusia serta transfernya ke dalam bahasa Indonesia. Adapun perbandingannya akan disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dalam melihat perbedaannya.

- 5) a. *Rabocie primenjajut novyi metod*
pekerja (j) menggunakan baru metode
Adj.m.t.ak N.m.t.ak
(Pul'kina, 1975: 102)
b. 'Para pekerja menggunakan metode
(yang) baru.' N
rel. Adj.

Pada data (5a) yang merupakan FNEA adalah *novyi metod* dengan nomina *metod* 'metode' sebagai inti frasa dan adjektiva kualitatif *novyi* 'baru' sebagai pewatasnya. Tampak bahwa pewatas berposisi di depan unsur inti dan tidak ada relator diantara pewatas dengan inti. Selain itu, kategori gramatikal adjektiva dan nomina berelasi konkordansi dalam genus, jumlah, dan kasus, yaitu

maskulin, tunggal, akusatif yang menunjukkan fungsi sintaktis frasa sebagai objek (langsung).

Pada (5b), FNEA adalah 'metode (yang) baru' dengan nomina 'metode' sebagai inti dan adjektiva 'baru' sebagai pewatasnya. Pada frasa bahasa Indonesia ini pewatas bertempat di belakang unsur inti, diantara inti dan pewatas dapat disisipkan relator 'yang'. Baik pada nomina maupun adjektiva tidak dikenal adanya kategori gramatikal genus, jumlah, dan kasus sehingga tidak ada relasi konkordansi. Pada nomina, kategori gramatikal jumlah jamak dapat dilakukan antara lain melalui reduplikasi.

Berdasarkan deskripsi tersebut berikut hasil perbandingan frasa kedua bahasa.

Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
<i>novyj metod</i> baru metode Adj.m.t.ak N.m.t.ak	'metode (yang) N rel. baru' Adj.
- Pewatas di depan inti. - Tidak ada relator. - Ada konkordansi N dan Adj. dalam genus, jumlah, kasus.	- Pewatas di belakang inti. - Ada relator 'yang' (opsional). - Tidak ada konkordansi.

- 6) a. *Selskaja biblioteka nahodilas' okolo*
desa perpustakaan ada dekat
Adj.f.t.nom N.f.t.nom
shkoly. (Walgina, 2000: 115)
sekolah
b. 'Perpustakaan desa ada di dekat
N Np
sekolah.'

Frasa nomina pada data (6a) adalah *selskaja biblioteka* dengan nomina inti *biblioteka* 'perpustakaan' dan adjektiva relatif *selskaja* 'desa' sebagai pewatas bermakna gramatikal tempat. Adjektiva ada di depan nomina dan tidak ada relator diantaranya. Kategori gramatikal genus, jumlah, dan kasus adjektiva bersesuaian dengan nomina, yaitu feminin, tunggal, nominatif (frasa berfungsi sintaktis sebagai subjek).

Pada (6b) 'perpustakaan desa' adalah frasa berinti nomina 'perpustakaan' dan berpewatas nomina 'desa' yang bermakna gramatikal tempat. Nomina pewatas ada di belakang nomina inti. Diantara unsur inti dan pewatas dapat disisipkan preposisi 'di', tetapi penyisipan ini mengubah bentuk pewatas menjadi frasa preposisional ('di desa'). Relasi konkordansi terkait kategori gramatikal genus, jumlah, dan kasus pada frasa bahasa Indonesia ini tidak dikenal.

Berikut tabel perbandingan frasa pada kedua bahasa.

Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
<i>selskaja biblioteka desa perpustakaan</i> Adj.f.t.nom N.f.t.nom	<i>'perpustakaan desa'</i> N Np
- Pewatas di depan inti. - Pewatas berupa adjektiva relatif bermakna gramatikal tempat. - Ada konkordansi N dan Adj. dalam genus, jumlah, kasus.	- Pewatas di belakang inti. - Pewatas bermakna gramatikal tempat berupa nomina (N). - Tidak ada konkordansi.

Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
- Pewatas di depan inti. - Struktur: Adj. kual. – Adj. kual. – N →adjektiva dapat bertukar posisi karena sejenis dan relasinya sejajar. - Tidak ada relator antara inti-pewatas. - Relator antar-pewatas <i>i</i> 'dan' opsional. - Ada konkordansi N - Adj. dalam genus, jumlah, dan kasus.	- Pewatas di belakang inti. - Struktur: N – rel – Adj. – Adj → adjektiva dapat bertukar posisi karena sejenis dan sejajar. - Ada relator 'yang' diantara inti-pewatas. - Relator 'dan' antarpewatas opsional. - Tidak ada konkordansi.

- 7) a. *Ja ljublju cestnuju, cistuju zhizn'*..
saya mencintai jujur bersih kehidupan
Adj.f.t.ak Adj.f.t.ak N.f.t.ak
(Chekov.1)
b. 'Saya mencintai kehidupan yang jujur, bersih, ...' N rel. Adj
Adj

Pada (7a) frasa nomina, yaitu *cestnuju, cistuju zhizn*, berpewatas dua adjektiva kualitatif *cestnuju* 'jujur' dan *cistuju* 'bersih' dengan nomina *zhizn* 'kehidupan' sebagai inti. Tidak ada relator di antara unsur inti-pewatas. Pewatas-pewatas ditempatkan di depan inti dan memiliki kelonggaran dalam urutan karena pewatas adjektiva sejenis (kualitatif) dan juga berelasi koordinatif. Relator berupa konjungsi koordinatif *i* 'dan' (*cestnuju i cistuju*) dimungkinkan muncul. Kategori gramatikal genus, jumlah, dan kasus adjektiva dan nomina membentuk relasi konkordansi, yaitu feminin, tunggal, akusatif yang menunjukkan fungsi sintaktis frasa sebagai objek (langsung).

Pada (7b), frasa 'kehidupan yang jujur, bersih' berinti nomina 'kehidupan' dengan pewatas adjektiva 'jujur' dan 'bersih' serta relator 'yang' disisipkan diantara unsur inti-pewatas. Semua pewatas ada di belakang inti. Diantara unsur pewatas dimungkinkan muncul relator berupa konjungsi 'dan' yang menunjukkan relasi koordinatif ('kehidupan yang jujur dan bersih') sehingga posisinya dapat bertukar. Relasi konkordansi nomina dan adjektiva dalam kategori gramatikal genus, jumlah, dan kasus tidak ada.

Berikut ini perbandingan frasa kedua bahasa.

Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
<i>cestnuju, cistuju jujur bersih</i> Adj.f.t.ak Adj.f.t.ak <i>zhizn'</i> N.f.t.ak	<i>'kehidupan yang jujur, bersih'</i> N rel. Adj. Adj.

- 8) a. *Bylo eto veselye, sil'nye i*
adalah itu ceria kuat dan
Adj.j.nom Adj.j.nom rel.
smelye ljudi.
berani orang (j)
Adj.j.nom N.j.nom
(Gorky, dalam Vinogradov, 1960: 625)
b. 'Itu adalah orang-orang yang ceria, kuat, dan berani.'
rel. Adj.

Pada data (8a) frasa nomina *veselye, silnye i smelye ljudi* berunsur inti nomina *ljudi* 'orang (j)' dengan pewatas adjektiva kualitatif *veselye* 'ceria', *silnye* 'kuat', dan *smelye* 'berani'. Tidak ada relator antara inti-pewatas. Semua pewatas ada di depan inti dan memiliki kelonggaran dalam urutan karena adjektiva sejenis (kualitatif) serta memiliki relasi koordinatif yang ditandai konjungsi *i* 'dan'. Adjektiva dan nomina bersesuaian bentuk dalam kategori jumlah, dan kasus, yaitu jamak dan kasus nominatif yang menunjukkan fungsi bagian predikat (komplemen).

Frasa (8b) 'orang-orang yang ceria, kuat, dan berani' berinti nomina 'orang-orang', berpewatas adjektiva 'ceria', 'kuat', 'berani' serta relator 'yang' diantara unsur inti-pewatas. Konjungsi 'dan' di antara pewatas menunjukkan relasi koordinatif sehingga urutan pewatas-pewatas ini dapat bertukar. Semua pewatas ada di belakang inti. Relasi konkordansi antara nomina dan adjektiva dalam kategori gramatikal genus, jumlah, dan kasus tidak ada. Bentuk jamak nomina berupa reduplikasi, 'orang-orang', tidak diikuti oleh penyesuaian/perubahan bentuk adjektiva.

Perbandingan frasa nomina pada kedua bahasa tersebut sebagai berikut.

Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
veselye, sil'nye ceria kuat Adj.j.nom Adj.j.nom	'orang-orang (yang) N.j rel. ceria, kuat, dan Adj. Adj. rel. berani' Adj.
i smelye ljudi dan berani orang (j) rel. Adj.j.nom N.j.nom	berani' Adj.
- Pewatas di depan inti. - Struktur: Adj. kual. – Adj. kual. – rel – Adj. kual. – N → adjektiva dapat bertukar posisi karena sejenis dan relasinya sejajar. - Ada relator 'dan' (konjungsi) yang opsional. - Ada konkordansi N - Adj. dalam jumlah dan kasus.	- Pewatas di belakang inti. - Struktur: N – rel – Adj. – Adj – rel – Adj. → adjektiva dapat bertukar posisi karena sejenis dan sejajar. - Ada relator 'yang' dan 'dan' (konjungsi) yang opsional. - Tidak ada konkordansi.

9) a. **Jarkoe zimnee solntse**

terang musim dingin matahari
Adj.n.t.nom Adj.n.t.nom N.n.t.nom
zagljanulo v nashi okna.

masuk ke kami jendela

(Aks. dalam Rozental', 2000: 326)

b. **'(Sinar) matahari musim dingin yang**

N N rel.
terang masuk ke jendela kami.'
Adj.

FNEA (9a) *jarkoe zimnee solntse* berunsur inti *solntse* 'matahari' dengan pewatas adjektiva kualitatif *jarkoe* 'terang' dan adjektiva relatif *zimnee* 'musim dingin' bermakna gramatikal waktu. Adjektiva pewatas ini tidak dapat bertukar posisi karena berbeda tipe. Di samping itu, relasi antarkomponen frasa ini pun subordinatif (Adj + (Adj + N)). Semua adjektiva pewatas ditempatkan di depan inti. Diantara unsur inti-pewatas tidak ada relator. Adjektiva dan nomina konkordans dalam kategori gramatikal genus netral, jumlah tunggal, dan kasus nominatif yang menunjukkan frasa tersebut berfungsi subjek.

Sementara itu, pada (9b) frasa nomina '(sinar) matahari musim dingin yang terang' berinti '(sinar) matahari' dengan pewatas (frasa) nomina 'musim dingin' bermakna gramatikal waktu dan adjektiva 'terang', serta relator 'yang' sebagai pembatas frasa. Pewatas-pewatas ini tidak dapat bertukar posisi karena tidak sejenis dan antarunsur frasa tersebut berelasi subordinasi ((N + Np) + Adj.). Semua pewatas berada di belakang inti. Relasi

konkordansi genus, jumlah, dan kasus pada unsur-unsur frasa tersebut tidak ada.

Berikut perbandingan frasa nomina kedua bahasa.

Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
jarkoe zimnee terang musim dingin Adj.n.t.nom Adj.n.t.nom solntse matahari N.n.t.nom	'matahari N musim dingin N yang terang' rel. Adj.
- Pewatas di depan inti. - Struktur: Adj. kual. – Adj. relatif – N → adjektiva tidak dapat bertukar posisi karena relasi antar-komponen tidak sejajar. - Tidak ada relator. - Ada konkordansi N dan Adj. dalam genus, jumlah, kasus.	- Pewatas di belakang inti. - Struktur: N – N – rel – Adj. → tidak dapat bertukar posisi karena relasi antarkomponen tidak sejajar. - Ada relator 'yang' sebagai pembatas relasi. - Tidak ada konkordansi.

Berdasarkan pendeskripsian tersebut, dapat dirangkum hasil perbandingan FNEA berpewatas adjektiva dalam bahasa Rusia dan bahasa Indonesia sebagai berikut.

Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
a. Struktur: - Pewatas di depan inti. - Tidak ada relator diantara inti-pewatas. - Urutan pewatas dapat bertukar apabila relasi antarkomponen frasa sejajar dan tipe adjektiva sejenis. - Pewatas lebih dari satu dapat disisipi konjungsi (situasional).	a. Struktur: - Pewatas di belakang inti. - Ada relator 'yang' diantara inti-pewatas (situasional). - Urutan pewatas dapat bertukar posisi apabila relasi antar-komponen frasa sejajar dan adjektiva sejenis. - Pewatas lebih dari satu dapat disisipi konjungsi (situasional).
b. Pewatas tipe adjektiva relatif menyatakan makna gramatikal tempat, waktu, material, kepemilikan.	b. Pewatas yang menyatakan makna gramatikal tempat, waktu, material, kepemilikan biasanya berupa nomina.

Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
c. Ada relasi konkordansi nomina dan adjektiva dalam bentuk genus, jumlah, dan kasus (untuk tunggal); dalam jumlah dan kasus (untuk jamak).	c. Tidak ada relasi konkordansi antara nomina dan adjektiva dalam bentuk genus, jumlah, dan kasus (sistem ini tidak ada).

4.2 Penerjemahan FNEA Berpewatas Adjektiva
 4.2.1 Penerjemahan dari bahasa Rusia ke bahasa Indonesia

- 10) *Teper' v okna bylo vidno seroe* sekarang di jendela (telah) tampak kelabu langit
nebo ... (Chekov.2)

Pada klausa (10) FNEA adalah:

seroe nebo
 pewatas inti
 Adj.n.t.nom N.n.t.nom
 kelabu langit

Tampak pada (10), adjektiva pewatas ada di depan nomina inti. Sementara pada frasa bahasa Indonesia, adjektiva pewatas ditempatkan di belakang nomina inti. Oleh karena itu, pengalihan frasa bahasa Rusia tersebut sebagai berikut:

'langit kelabu'
 N Adj.

Adapun penerjemahan klausa (10) tersebut adalah: 'Sekarang di jendela telah tampak langit (yang) kelabu ...'

- 11) *..., kak prishel parohod iz* bagaimana datang kapal dari *Feodosii, osvesyenyji utrennei zarei, ...* Theodosia yang disinari pagi fajar (Chekov.1)

Pada klausa (11) FNEA adalah:

utrennei zarei
 Adj.n.t.ins N.n.t.ins
 pagi fajar

Posisi adjektiva pewatas pada (11) ada di depan nomina inti. Adjektiva ini adalah tipe relatif yang menyatakan makna gramatikal waktu. Sementara dalam bahasa Indonesia, tidak ada tipe adjektiva relatif. Pada frasa nomina, pewatas dengan makna gramatikal demikian diisi oleh kelas kata nomina dan ditempatkan di belakang nomina inti. Oleh karena itu, frasa bahasa Rusia tersebut dialihbahasakan menjadi:

'fajar pagi'
 N Np

Adapun penerjemahan klausa bahasa Rusia tersebut adalah: '..., bagaimana sebuah kapal datang dari Theodosia, yang sedang disinari fajar pagi, ...'

- 12) *Moj muzh, byt' mozhet, cesnyji, horoshiji* -ku suami mungkin jujur baik celovek, ... (Chekov.1)
 orang

FNEA pada klausa (12) adalah:

cesnyji, horoshiji celovek
 Adj.m.t.nom Adj.m.t.nom N.m.t.nom
 jujur baik orang

Dua adjektiva pewatas tampak berposisi di depan nomina inti. Sementara adjektiva pewatas pada frasa bahasa Indonesia ada di belakang inti frasa. Oleh karena itu, frasa bahasa Rusia tersebut dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

'orang (yang) jujur, (dan) baik'
 N rel. Adj rel. Adj

Baik dalam bahasa Rusia maupun bahasa Indonesia, pengurutan pewatas-pewatas tersebut relatif longgar, dapat bertukar tempat. Relator pun bersifat opsional. Klausa tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi: 'Suamiku mungkin orang (yang) jujur, (dan) baik, ...'

- 13) *..., gde ves' pol byl obtjanut* dimana seluruh lantai telah ditutupi serym soldatskim suknom ... kelabu tentara laken (Chekov.1)

Pada klausa (13) FNEA adalah:

serym soldatskim suknom
 Adj.n.t.dat Adj.n.t.dat N.n.t.dat
 kelabu tentara laken

Dua adjektiva pewatas pada (13) berbeda tipe, tetapi berposisi di depan nomina inti. Pewatas *soldatskim* yang berkelas adjektiva dan bermakna kepemilikan, dalam frasa bahasa Indonesia berubah kelas menjadi nomina. Posisi pewatas di belakang inti frasa. Relator 'yang' dapat muncul sebagai batas antarunsur frasa. Pengalihbahasaan frasa tersebut adalah:

'laken tentara yang kelabu'
 N Np rel. Adj

Urutan pewatas-pewatas tersebut tidak dapat ditukar, kecuali dengan perubahan bentuk, karena antarunsur frasa tersebut bersifat subordinatif. Klausa tersebut dapat diterjemahkan: '..., dimana seluruh lantai telah ditutupi laken tentara yang kelabu ...', atau '..., dimana seluruh lantai telah ditutupi laken tentara yang berwarna kelabu...'

4.2.2 Penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Rusia

- 14) Dia mengenakan kemeja putih.
on nadel rubashka belyji

FNEA pada (14) adalah:

kemeja	putih
N	Adj
<i>rubashka</i>	<i>belyji</i>
N.f.t.nom	Adj.m.t.nom

Adjektiva sebagai pewatas frasa nomina pada sistem tata bahasa Rusia ada di depan inti sehingga harus diubah menjadi:

<i>belyji</i>	<i>rubashka</i>
Adj.m.t.nom	N.f.t.nom

Akan tetapi, adjektiva dan nomina belum bersesuaian dalam kategori gramatikal genus sehingga harus diubah menjadi:

<i>belaja</i>	<i>rubashka</i>
Adj.f.t.nom	N.f.t.nom

Pada kalimat tersebut FNEA berfungsi objek langsung (dalam gramatika bahasa Rusia harus berkasus akusatif). Oleh karena itu, FNEA diubah menjadi:

<i>beluju</i>	<i>rubashku</i>
Adj.f.t.ak	N.f.t.ak

sehingga pengalihbahasannya menjadi: '*On nadel beluju rubashku.*'

- 15) Dulu dia adalah **mahasiswa yang ran'she on byl student Ø pandai dan berbakat.**
umnyji i talantlivyji

FNEA pada (15) adalah:

mahasiswa yang pandai dan berbakat
N rel Adj rel Adj
<i>student Ø umnyji i talantlivyji</i>

Pewatas frasa nomina bahasa Rusia berada di depan inti frasa dan relator antara inti-pewatas tidak ada sehingga pengalihannya menjadi:

<i>umnyji i talantlivyji student</i>
Adj.m.t.nom rel Adj.m.t.nom N.m.t.nom

Tampak bahwa antara adjektiva-nomina telah berkonkordansi, tetapi pada kalimat tersebut FNEA berfungsi sebagai bagian predikat (komplemen) verba kopula *byl* 'adalah' yang menuntut kasus instrumental sehingga FNEA itu menjadi:

<i>umnym i talantlivym studentom'</i>
Adj.m.t.ins rel Adj.m.t.ins N.m.t.ins

Penerjemahan kalimat bahasa Indonesia pada (15) tersebut adalah: '*Ran'she on byl umnym i talantlivym studentom.*'

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan disimpulkan:

- Perbedaan FNEA berpewatas adjektiva bahasa Rusia dan Indonesia, antara lain:
 - Posisi pewatas terhadap inti frasa serta penggunaan relator diantara komponen frasa.

b. Kelas kata pewatas yang menyatakan makna gramatikal tempat, waktu, material, dan kepemilikan.

c. Relasi konkordansi, yaitu persesuaian bentuk kategori gramatikal genus, jumlah, dan kasus nomina dengan adjektiva.

2. Pada tataran frasa, hasil analisis kontrastif ini bisa dijadikan acuan dalam penerjemahan sehingga didapatkan hasil terjemahan yang sepadan dan sesuai dengan kaidah kedua bahasa.

3. Penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Rusia harus melalui beberapa tahap karena adanya sistem kategori gramatikal genus, jumlah, dan kasus pada nomina dan adjektiva, terlebih lagi dalam suatu kalimat yang memerlukan analisis sintaktis terkait fungsi suatu frasa. Oleh karena itu, penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Rusia bagi pembelajar Indonesia tampak lebih kompleks dibandingkan penerjemahan dari bahasa Rusia ke bahasa Indonesia.

Daftar Singkatan Terbatas

Adj	adjektiva
ak	akusatif
f	feminin
FNEA	frasa nomina endosentris atributif
j	jamak
kual	kualitatif
m	maskulin
N	nomina
Np	Nomina pewatas
n	netral
nom	nominatif
rel	relator
t	tunggal

REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ba'dulu, Abdul Mu'in dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia. Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chekov, Anton. *O Lyubvi* (1898). Dalam Kumpulan Cerpen 30 Bab. Bab ke-10. Moskwa: Izdatel'stvo Nauka (1986). Diakses melalui <<<http://az.lib.ru>>>.
- _____. *Dama s Sobachkoi* (1899). Dalam Kumpulan Cerpen 30 Bab. Bab ke-10. Moskwa: Izdatel'stvo Nauka (1986). Diakses melalui <<<http://az.lib.ru>>>.

- Fisiak, Jacek. 1981. *Some Introductory Notes Concerning Contrastive Linguistics*, dalam *Contrastive Linguistics and The Language Teacher* (pp. 1-12), 1981, ed. Jacek Fisiak. Oxford: Pergamon Press.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. London and New York: Longman.
- Kalinina, I.K. dan A.B. Anakina. 1975. *Sovremennyj Russkij Jazyk. Morfologija*. Moskwa: Russkij Jazyk.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krylova, O and S. Khavronina. 1988. *Word Order in Russian*. Moscow: Russky Yazyk Publisher.
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Novikov, L.A. et al. 2003. *Sovremennyj Russkij Jazyk*. St. Petersburg-Moskwa: Lan'.
- Pulkina, I.M. dan E.B. Zahava-Nekrasova. 1975. *Uchebnik Russkogo Jazyka*. Moskwa: Russkij Jazyk.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis. Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rozental', D.E., et.al. 2000. *Sovremennyj Russkij Jazyk*. Moskwa: Airis Press.
- Sinkevich, D.A. 2010. *Atributivnye Konstruktsii v Sovremennoj Lingvistike: Problemy Opredelenija i Analiza*. Jurnal Aktualnye Voprosy Sovremennoj Nauki. № 12/2010.
- Smith, Michael Sharwood. 1974. *Contrastive Studies in Two Perspectives*, dalam *Contrastive Linguistics and The Language Teacher* (pp. 13-20), 1981, ed. Jacek Fisiak. Oxford: Pergamon Press.
- Spolsky, Bernard. *Contrastive Analysis, Error Analysis, Interlanguage, and Other Useful Fads*. The Modern Language Journal, Vol. 63, No. 5/6 (Sep.-Oct., 1979), pp. 250-257.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vinogradov, V.V., et.al. 1960. *Grammatika Russkogo Jazyka. Sintaksis*. Moskwa: AN SSSR.
- Walgina, N.S. 2000. *Sintaksis Sovremennogo Russkogo Jazyka*. Moskwa: Agar.
- Williams, Jenny and Andrew Chesterman. 2002. *The Map. A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Cornwall: T.J. International Ltd.

ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN TEKS CERITA RAKYAT JEPANG NEZUMI NO SUMO KE DALAM BAHASA INDONESIA TIKUS DAN SUMO PADA SITUS WWW.JITCO.OR.JP

Retno Dewi Ambarastuti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Abstrak

Penelitian ini menganalisis teknik penerjemahan pada cerita rakyat Jepang, Nezumi no Sumo ke dalam bahasa Indonesia, Tikus dan Sumo. Teknik penerjemahan adalah suatu cara yang digunakan penerjemah untuk memecahkan persoalan pengalihan pesan dari BSu ke BSa, yang diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Teori yang digunakan adalah teknik penerjemahan oleh Newmark. Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini, teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah 1) Transposisi, pergeseran kategori (*category shift*), pergeseran kategori struktur, dan intrasistem. 2) Modulasi, terdiri dari pergeseran sudut pandang, dan pergeseran cakupan makna. 3) Penjelasan tambahan. 4) Padanan budaya. 5) Omisi.

Kata Kunci: *teknik penerjemahan, cerita rakyat Jepang, Nezumi no Sumo, Tikus dan Sumo*

Dalam menerjemahkan suatu teks, penerjemahan tidak hanya sekedar mengalihbahasakan suatu teks dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Keterampilan menerjemahkan yang baik juga tidak terlepas dari kemahiran penerjemah untuk mengalihkan makna dan unsur estetikanya. Nida dan Taber (1982: 12) menyatakan bahwa, *translation consist of reproducing in the receptor language natural equivalent of the source language message, first in terms of message and secondly in term of style*. Dari pernyataan Nida dan Taber tersebut, terdapat dua hal yang penting dalam proses penerjemahan. Yang pertama adalah menghasilkan pesan yang sepadan dengan bahasa sumber, dan yang kedua adalah menghasilkan kesepadanan yang alamiah dalam hal gaya. Namun, menerjemahkan dalam hal gaya bukanlah sesuatu yang mudah. Nababan (2008: 59) menjelaskan bahwa kompleksitas stilistik merupakan salah satu faktor penyebab sulitnya penerjemahan dilakukan.

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah sering kali mengalami persoalan. Teknik penerjemahan diperlukan untuk memecahkan persoalan tersebut. Teknik penerjemahan adalah suatu cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSa, yang diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik, yaitu 1) mempengaruhi hasil penerjemahan, 2) diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks

BSu, 3) berada dalam tataran mikro, 4) tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan 5) bersifat fungsional.

Penggunaan teknik-teknik penerjemahan akan membantu penerjemah dalam menentukan bentuk dan struktur kata, frasa, klausa, serta kalimat hasil terjemahannya. Selain itu, penerjemahan juga akan terbantu dalam menentukan padanan yang paling tepat di dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, kesepadanan terjemahan dapat diterapkan dalam berbagai dalam berbagai satuan bahasa. Kemudian, penggunaan teknik penerjemahan juga bukan hanya akan menghasilkan terjemahan yang akurat, tetapi juga berterima dan mudah dibaca oleh pembaca bahasa sasaran. Teknik penerjemahan menurut Newmark (1988: 85) meliputi transposisi, modulasi, penerjemahan deskriptif, penjelasan tambahan (*contextual conditioning*), catatan kaki, penerjemahan fonologis, penerjemahan resmi/baku, padanan budaya, omisi (dihilangkan/tidak diterjemahkan). Lebih lanjut dijelaskan dalam Catford (1965), transposisi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu: 1) Pergeseran tataran (*level shift*), dan 2) Pergeseran kategori (*category shift*). Pergeseran kategori meliputi a) pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, dan pergeseran intrasistem. Hoed (1993) membagi modulasi menjadi pergerakan sudut pandang dan pergeseran cakupan makna. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori teknik penerjemahan pada cerita rakyat

Jepang *Nezumi no Sumo* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sering kali cerita rakyat suatu negara diterjemahkan ke dalam bahasa negara lain. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya dan bahasa suatu bangsa ke bahasa dan budaya bangsa lainnya. Cerita rakyat Jepang yang berjudul *Nezumi no Sumo* yang dimuat dalam situs www.jitco.or.jp juga memuat terjemahan cerita rakyat tersebut dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Tikus dan Sumo*. Penulis memilih cerita rakyat *Nezumi no Sumo* ini karena cerita rakyat ini dimuat dalam situs resmi pembelajaran bahasa Jepang dan juga di dalamnya disertakan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dan, pada kedua teks, baik BSu maupun BSa, terdapat teknik-teknik penerjemahan yang menarik untuk diteliti.

Dengan menggunakan teknik-teknik yang dikemukakan oleh Newmark, Catford, dan Hoed, penulis akan menganalisis teknik penerjemahan pada dongeng Jepang *Nezumi no Sumo* yang diterjemahkan menjadi *Tikus dan Sumo*. Teks bahasa sumber dan teks bahasa sasarannya dimuat dalam situs www.jitco.or.jp.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis teknik penerjemahan pada dongeng Jepang *Nezumi no Sumo* yang diterjemahkan menjadi *Tikus dan Sumo*. Teks bahasa sumber dan teks bahasa sasarannya dimuat dalam situs www.jitco.or.jp. Kemudian, dari penelitian teknik terjemahan tersebut, apakah teks BSa pada cerita rakyat Jepang ini sesuai dengan tujuan penerjemahan.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

TEKNIK PENERJEMAHAN

Teknik penerjemahan menurut Hoed (1993), adalah cara yang digunakan untuk menanggulangi kesulitan menerjemahkan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf.

Teknik penerjemahan menurut Newmark (1988: 85) terdiri atas:

1. Transposisi

Transposisi adalah suatu teknik penerjemahan yang meliputi perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa (Newmark, 1988:85).

Menurut Catford (1965), transposisi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Pergeseran tataran (*level shift*)

Pergeseran tataran terjadi apabila transposisi menghasilkan unsur BSa yang berbeda dengan unsur BSu. Pergeseran seperti ini, menurut

Catford pada umumnya sering terjadi dari tataran gramatikal ke tataran leksikal atau sebaliknya.

2. Pergeseran kategori (*category shift*)

Pergeseran kategori terjadi apabila transposisi menghasilkan BSa yang berbeda dari segi struktur, kelas kata, unit dan intrasistem.

Pergeseran kategori (*category shift*) terdiri atas:

1. pergeseran struktur

pergeseran struktur terjadi karena perbedaan struktur antara dua bahasa yang terlibat dalam penerjemahan, sehingga padanan struktur BSa berbeda dengan struktur BSu-nya.

2. pergeseran kelas kata

pergeseran kelas kata terjadi apabila terjemahan menghasilkan padanan yang menyebabkan kelas kata dalam BSu menjadi kelas kata yang berbeda dalam BSa.

3. pergeseran unit, dan

pergeseran unit adalah pergeseran yang menghasilkan padanan dalam BSa yang memiliki tingkat gramatikal berbeda dari tingkat gramatikal BSu.

4. pergeseran intrasistem

pergeseran intrasistem terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa antara BSu dengan BSa.

2. Modulasi

Adanya pergeseran struktur yang terjadi pada teknik transposisi, melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna. Hal ini terjadi juga perubahan perspektif, sudut pandang, atau segi makna yang lain. Pergeseran makna seperti ini disebut dengan modulasi. Hoed (1993) membagi modulasi menjadi:

1. pergeseran sudut pandang

pergeseran sudut pandang terjadi apabila unsur bahasa sumber memperoleh padanan di dalam BSa yang memiliki sudut pandang semantis yang berbeda.

2. pergeseran cakupan makna

pergeseran cakupan makna terjadi apabila unsur BSu memperoleh padanan BSa yang berbeda cakupannya, yaitu cakupan makna luas ke cakupan makna sempit, atau sebaliknya.

3. Penerjemahan deskriptif

penerjemahan deskriptif memberikan "uraian" yang berisi makna kata yang bersangkutan karena penerjemah tidak dapat menemukan terjemahan/padanan kata BSu. Hal ini dapat terjadi karena penerjemah tidak tahu atau belum ada dalam BSa.

4. Penjelasan tambahan (*contextual conditioning*)

Penjelasan tambahan (*contextual conditioning*) dilakukan apabila penerjemah memberikan kata-kata khusus untuk menjelaskan

suatu kata yang dianggap asing oleh calon pembaca BSa agar kata tersebut mudah dipahami.

5. Catatan kaki

Penerjemah memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud karena tanpa penjelasan tambahan itu kata terjemahan diperkirakan tidak akan dipahami secara baik oleh pembaca BSa.

6. Penerjemahan fonologis

Penerjemahan fonologis dilakukan ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai di dalam BSa, sehingga penerjemah memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata itu di dalam BSu untuk disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) BSa.

7. Penerjemahan resmi/baku

Penerjemahan resmi/baku adalah penggunaan secara langsung sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam BSa. Biasanya istilah sudah ada di dalam undang-undang, glosari tertentu, atau berupa nama orang, kota atau wilayah.

8. Padanan budaya

Padanan budaya adalah teknik menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada pada BSa.

9. Omisi (dihilangkan/tidak diterjemahkan)

Cara ini dapat ditempuh jika makna telah disampaikan oleh unsur tertentu atau jika suatu kata/ekspresi tidak begitu penting dalam pengembangan teks dan hanya akan mengganggu pembaca BSa bila diterjemahkan dalam penjelasan yang panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data berasal dari teks cerita rakyat dan teks terjemahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungin (2009) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dan fenomena realitas sosial yang ada. Kemudian realitas tersebut ditarik ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang situasi, kondisi, ataupun fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, teks cerita rakyat Jepang dan terjemahannya dianalisis sebagai salah satu model penggunaan teknik penerjemahan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa teks cerita rakyat Jepang yang berjudul *Nezumi no Sumo* dan teks terjemahannya yang berjudul *Tikus dan Sumo* yang dimuat dalam situs jitco.

TEMUAN

Temuan dalam analisis teknik penerjemahan teks cerita rakyat Jepang *Nezumi no Sumo* ke dalam Bahasa Indonesia *Tikus dan Sumo* pada situs www.jitco.or.jp ini adalah, teknik:

1. transposisi
2. Pergeseran kategori (*category shift*)

Yang terdiri dari pergeseran kategori struktur, dan intrasistem.

2. Modulasi
3. Pergeseran sudut pandang
4. Pergeseran cakupan makna
5. Penjelasan tambahan
6. Padanan budaya
7. Omisi

Dari kelima teknik penerjemahan yang penulis temukan, tujuan penerjemahan, yaitu tujuannya untuk apa dan untuk siapa, pada teks BSa dapat dicapai.

PEMBAHASAN

1. Transposisi

Transposisi adalah suatu teknik penerjemahan yang meliputi perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Dalam teks cerita rakyat ini, yang ditemukan adalah pergeseran kategori (*category shift*), yang terdiri dari pergeseran kategori struktur, dan intrasistem.

Pergeseran kategori struktur terdapat pada:

Data 1

BSu:

昔々ある所に、お爺さんとお婆さんが住んでいました。

BSa: Pada jaman dahulu kala, hiduplah seorang kakek dan nenek.

Kalimat di atas diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan transposisi yaitu pergeseran kategori (pergeseran struktur), karena terdapat perbedaan struktur antara BSu dan BSa. Struktur bahasa pada BSu adalah Subjek – Predikat. Namun pada BSa struktur bahasanya berubah menjadi Predikat – Subjek.

Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan transposisi yaitu pergeseran kategori (pergeseran struktur) karena disesuaikan dengan struktur BSa.

Data 2

BSu:

そしてお爺さんとお婆さんは金貨で正月の餅や米をたくさん買うことができました。

BSa: Lalu kakek dan nenek dapat membeli banyak kue mochi dan beras pada tahun baru dengan uang emas yang mereka terima.

Kalimat di atas diterjemahkan dengan menggunakan teknik transposisi pergeseran intrasistem. Pergeseran intrasistem terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa antara BSu dengan BSa. Pada data di atas, penerjemah tidak menerjemahkan partikel ‘は’ dan ‘を’. Dalam bahasa Jepang, partikel は merupakan penanda subjek, sedangkan partikel を adalah penanda objek. Namun, karena dalam bahasa Indonesia, sistem bahasa partikel ini tidak ada, maka penerjemah tidak dapat menemukan padanannya, maka penerjemah tidak menerjemahkannya. Hal ini karena tidak adanya unsur partikel dalam BSa. Tidak diterjemahkannya partikel terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa antara BSu dan BSa.

2. Modulasi

Teknik modulasi terjadi karena adanya pergeseran struktur yang terjadi pada teknik transposisi, melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna. Hal ini terjadi juga perubahan prespektif, sudut pandang, atau segi maknawi yang lain. Dalam cerita rakyat Jepang *Nezumi no Sumo* ini, penulis menemukan ada dua pergeseran, yaitu pergeseran sudut pandang dan pergeseran cakupan makna. Teknik modulasi pada data berikut:

Data 3

BSu:

ある日お爺さんが山に芝刈りに行くと、太ったネズミと癯せネズミ、2匹のネズミが相撲を取っているではありませんか。

BSu: suatu hari, ketika kakek hendak pergi memotong kayu di hutan, ia melihat dua ekor tikus, tikus gemuk dan tikus kurus, sedang melakukan sumo.

Pada kalimat 山に芝刈りに行くと, yang diterjemahkan ‘pergi memotong kayu di hutan’, penerjemah menggunakan teknik modulasi pergeseran makna. Hal ini karena makna pada BSu berbeda dengan makna pada BSa. Jika diterjemahkan dalam BSu, maka artinya adalah ‘pergi memotong rumput ke gunung’. Kalimat tersebut tentu tidak berterima dalam BSa. Sehingga penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘pergi memotong kayu di hutan’, agar berterima dalam BSa.

Teknik modulasi pergeseran makna juga terdapat pada:

Data 4

BSu:

次の日から2匹は赤いふんどしを締めて相撲を取り、

BSa: Hari berikutnya, keduaekor tikus itu mengenakan fundoshi dan bertanding sumo,

Teknik modulasi pergeseran makna terdapat pada ‘ふんどしを締めて’ yang oleh penerjemah diterjemahkan menjadi ‘mengenakan *fundoshi*’. Penulis menganalisis sebagai teknik modulasi pergeseran makna karena secara harafiah ‘ふんどしを締めて’ berarti ‘mengikat *fundoshi*’. Pergeseran makna dari ‘mengikat’ dan kemudian diterjemahkan menjadi ‘mengenakan’ ini disebabkan karena penerjemah menganggap kata ‘mengenakan’ lebih dapat berterima dalam BSa.

Teknik modulasi pada pergeseran sudut pandang terlihat pada kalimat 太ったネズミと癯せネズミ、2匹のネズミが相撲を取っているではありませんか。, yang diterjemahkan menjadi ‘ia melihat dua ekor tikus, tikus gemuk dan tikus kurus, sedang melakukan sumo.’ Penerjemahan tidak menerjemahkannya sebagai ‘ada tikus gemuk dan tikus kurus. Bukankah kedua tikus itu sedang melakukan sumo?’. Hal ini merupakan pergeseran sudut pandang, dari keraguan menjadi pernyataan, keyakinan. Hal ini dilakukan penerjemah agar mudah dipahami pembaca dan berterima dalam BSa.

Pada data di atas, terdapat pergeseran modulasi yang terdiri dari pergeseran sudut pandang dan cakupan makna, karena penerjemah berupaya agar teks terjemahan mudah dipahami oleh pembaca BSa dan berterima dalam BSa.

3. Penjelasan tambahan (*contextual conditioning*)

Teknik penerjemahan penjelasan tambahan (*contextual conditioning*) dilakukan apabila penerjemah memberikan kata-kata khusus untuk menjelaskan suatu kata yang dianggap asing oleh calon pembaca BSa agar kata tersebut mudah dipahami. Teknik penerjemahan penjelasan tambahan (*contextual conditioning*) dapat dilihat pada data berikut:

Data 5

BSu:

あの癯せネズミはうちに住んでいるネズミじゃないか。

BSa: “Tikus kurus itu... Bukankah itu tikus yang tinggal di rumahku.” pikir kakek.

Pada data di atas, penerjemah menggunakan teknik penjelasan tambahan, dengan menambahkan 'pikir kakek' pada BSa. Hal ini dilakukan penerjemah agar pembaca lebih memahami maksud yang ingin disampaikan dalam BSu. Penambahan ini dilakukan penerjemah agar hasil teks pada BSa berterima dan mudah dipahami dalam BSa.

Teknik penjelasan tambahan juga ada pada data berikut:

Data 6

BSu:

そしてまわしの代わりとして赤いふんどしも2匹分作って、屋根裏に置いておきました。

BSa: sebagai ganti *mawashi* (sabuk merangkap celana untuk pegulat sumo), mereka membuat dua *fundoshi* (kain cawat) merah untuk keduanya dan meletakkannya di loteng atas.

Teknik penerjemahan penjelasan tambahan terdapat pada *まわし* yang diartikan sebagai '*mawashi* (sabuk merangkap celana untuk pegulat sumo)' dan *ふんどし* yang diartikan sebagai '*fundoshi* (kain cawat)'. Pada kedua kata, penerjemah menambahkan keterangan tambahan. Pada '*mawashi*', penerjemahan menambahkan keterangan 'sabuk merangkap celana untuk pegulat sumo'. Sedangkan pada kata '*fundoshi*', penerjemah menambahkan keterangan 'kain cawat'. Keterangan tambahan ini diperlukan sebagai penambah wawasan baru bagi pembaca BSa, karena kedua istilah tersebut tidak ada dalam budaya BSa.

Teknik penerjemahan penjelasan tambahan juga terdapat pada:

Data 7

BSu:

昨日帰ったら、ありがたいことに屋根裏にお餅が置いてあり、それを食べたんだ」と 癪せネズミ答えると...

BSa: "Kemarin setelah pulang, ada kue mochi yang ditaruh di loteng atap. Aku memakannya." jawab tikus kurus.

Pada data di atas, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan penjelasan tambahan, pada kata 'お餅', yang diartikan oleh penerjemah sebagai 'kue mochi'. Dalam hal ini penerjemah menambahkan kata 'kue' pada kata 'mochi'. Penambahan kata 'kue' dimaksudkan untuk

memberikan tambahan penjelasan, karena dalam budaya BSa, 'mochi' kurang dikenal. Sehingga penambahan penjelasan 'kue' dalam 'kue mochi' ditujukan untuk memperjelas 'お餅, mochi' yang berarti 'kue mochi'. Teknik penambahan ini dimaksudkan untuk memperjelas maksud dan pesan pada BSu.

4. Padanan budaya

Padanan budaya adalah teknik menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada pada BSa. Teknik ini pada:

Data 8

BSu:

お爺さんが見ていると「ハッケヨーイはっけよーい、ノッコタのこった！...ハッケヨーイはっけよーい、ノッコタのこった！」
何度やってもいつも負けるのは癪せネズミです。

BSa: "Siap, mulai! Siap, mulai!" berapa kali bertanding pun, yang selalu kalah adalah tikus kurus.

Teknik padanan budaya terdapat pada 「ハッケヨーイはっけよーい、ノッコタのこった！...ハッケヨーイはっけよーい、ノッコタのこった！」 yang diterjemahkan menjadi "Siap, mulai! Siap, mulai!". Hal ini dilakukan penerjemah karena adanya padanan kata pada BSa dan padanan ini lebih berterima pada BSa.

5. Omisi (dihilangkan/tidak diterjemahkan)

Teknik ini dilakukan dengan menghilangkan/tidak diterjemahkannya unsur tertentu pada BSu ke dalam BSa, karena tanpa menterjemahkannya pun, pesan sudah tersampaikan dengan baik. Cara ini dapat ditempuh jika makna telah disampaikan oleh unsur tertentu atau jika suatu kata/ekspresi tidak begitu penting dalam pengembangan teks dan hanya akan mengganggu pembaca BSa bila diterjemahkan dalam penjelasan yang panjang. Teknik omisi terdapat pada:

Data 9

BSu:

次の日、お爺さんが昨日と同じようにそつと覗いていると。。。

Bsa: Keesokan harinya, kakek mengintip kembali tikus-tikus seperti hari sebelumnya.

Pada data di atas, teknis omisi terdapat pada tidak diterjemahkannya kata *そつと*. Kata *そつと*

yang berarti 'secara diam-diam' tidak diterjemahkan oleh penerjemah karena dalam kata '覗いている, mengintip' sudah terkandung arti secara diam-diam. Sehingga penerjemah tidak menerjemahkan kata そっと, karena hanya akan mengganggu pembaca dengan keterangan yang panjang.

Teknik penerjemahan omisi juga terdapat pada data berikut:

Data 10

BSu:

観客となったお爺さんを楽しませましたと
さ

BSa: sehingga kakek sebagai penonton merasa senang

Pada penggalan kalimat di atas, penerjemah menggunakan teknik omisi pada kata 'とさ'. Cara ini dipilih penerjemah karena makna telah disampaikan oleh unsur tertentu. Dalam bahasa Jepang, kata 'とさ' memiliki arti 'tampaknya, rupanya, dari apa yang saya dengan, dan kamu tahu'. Jika kata 'とさ' tersebut diterjemahkan oleh penerjemah, dan ditulis seluruhnya, akan menimbulkan kesan yang berlebihan, dan akan membuat pembaca menjadi bingung. Oleh karena itu, penerjemah memutuskan tidak menerjemahkan kata 'とさ'. Namun demikian, meskipun ada unsur kata yang tidak diterjemahkan, pesan pada Bu ke dalam BSa tetap dapat disampaikan dengan baik dan berterima.

Tujuan Penerjemahan

Dari kelima teknik yang penulis temukan pada penerjemahan cerita rakyat Jepang ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah telah memenuhi tujuan penerjemahan yaitu untuk apa dan untuk siapa teks penerjemahan itu ditujukan. Hal ini terlihat bahwa teks dalam BSa, terasa alamiah, mudah dipahami dan berterima dalam BSa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini, penulis memperoleh kesimpulan, teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan teks cerita rakyat Jepang *Nezumi no Sumo* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tikus dan Sumo*, sebagai berikut:

1. Transposisi

Pergeseran kategori (*category shift*) yang merupakan teknik transposisi, dan yang terdiri dari pergeseran kategori struktur, dan intrasistem, terjadi karena adanya perbedaan struktur BSu dengan BSa, dan digunakan penerjemah agar hasil

terjemahan berterima dalam BSa. Teknik transposisi dalam penerjemahan teks cerita rakyat Jepang ke dalam bahasa Indonesia ini dilakukan penerjemah karena adanya perbedaan struktur dan sistem dalam BSu dan BSa. Sehingga teknik ini membuat teks hasil terjemahannya lebih nyaman dibaca dalam BSa dan lebih berehima dalam BSa.

2. Modulasi

Teknik modulasi yang terdiri dari pergeseran sudut pandang dan pergeseran cakupan makna, digunakan penerjemah karena adanya perbedaan budaya dalam sudut pandang dan makna, dalam BSu dan BSa. Hal ini dilakukan penerjemah agar hasil terjemahan lebih nyaman untuk dibaca dalam BSa dan berterima dalam BSa. Teknik penerjemahan modulasi dalam teks cerita rakyat Jepang ini membuat teks dalam BSa lebih mudah dibaca karena disesuaikan dengan struktur dan sistem dalam BSa.

3. Penjelasan tambahan

Teknik penjelasan tambahan ini dilakukan oleh penerjemah untuk memberikan keterangan tambahan pada beberapa kosakata agar maknanya lebih mudah dimengerti oleh pembaca BSa, karena ada beberapa kosakata yang tidak ada dalam kebudayaan BSa. Sehingga untuk mempermudah penyampaian pesan, penerjemah memberikan keterangan tambahan dalam teks terjemahannya. Teknik penjelasan tambahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan teks cerita rakyat Jepang ini membuat teks terjemahannya menjadi nyaman bagi pembaca BSa dan berterima dalam BSa.

4. Padanan budaya

Teknik padanan budaya digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks cerita rakyat Jepang ini ke dalam bahasa Indonesia karena penerjemah menemukan adanya padanan bahasa yang sesuai dalam BSa. Padanan bahasa dalam BSa ini mempermudah pembaca BSa memahami ceritanya, dan lebih berterima dalam BSa. Hal ini membuat pembaca BSa tidak merasa sedang membaca cerita terjemahan. Penerjemahan dengan menggunakan teknik padanan budaya dalam teks cerita rakyat Jepang ini membuat teks terjemahan lebih alamiah, dan berterima dalam BSa.

5. Omisi

Teknik omisi atau tidak menerjemahkan suatu unsur dalam BSu dilakukan penerjemah karena unsur bahasa yang tidak diterjemahkan telah diwakili dalam unsur bahasa yang lainnya. Selain itu, apabila penerjemah menerjemahkan unsur bahasa, justru akan membuat bingung pembaca BSa karena adanya kata-kata yang berlebihan atau pun bertele-tele. Penerjemahan

dengan teknik omisi pada teks cerita rakyat Jepang ini membuat teks terjemahannya lebih mudah dipahami dalam BSA, dan berterima dalam dalam BSA.

Kelima teknik penerjemahan yang penulis temukan dalam teks cerita rakyat Jepang yang berjudul *Nezumi no Sumo* dan teks terjemahannya dalam bahasa Indonesia, *Tikus dan Sumo*, digunakan penerjemah sesuai dengan tujuan penerjemahan, yaitu untuk siapa dan dengan tujuan apa. Teks BSA ini ditujukan bagi pembelajar bahasa Jepang, dan tujuannya untuk menambah wawasan mengenai kebudayaan Jepang. Sehingga, penulis memperoleh kesimpulan bahwa teks cerita rakyat dan hasil terjemahannya sesuai dengan tujuan penerjemahan.

REFERENSI

- Abbas, Melliani Yachya. (2002). "Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Bahasa Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia". Depok: Universitas Indonesia.
- Bungin. B. 2005. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Hoed, Benny Hoedoro. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nababan, M.R. 2008. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Nida E.A., Taber, C.R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Berlin: E.J. Brills.

**STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA PADA NOVEL LASKAR PELANGI BAB PERTAMA
KARYA ANDREA HIRATA KE DALAM BAHASA JEPANG**

I Gede Oeinada

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
gede.oeinada@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang penerjemahan dengan menggunakan teks sumber (TSu) bahasa Indonesia dengan padanannya yakni teks sasaran (TSa) yang berbahasa Jepang masih sedikit dilakukan. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya jumlah karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan strategi-strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah ketika menerjemahkan istilah-istilah budaya Indonesia dalam novel *best-seller* berjudul Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (2005) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Kato Hiroaki (2013). Dengan mengetahui strategi-strategi tersebut akan mempermudah dan memberi panduan bagi penerjemah-penerjemah lainnya ketika akan menerjemahkan istilah-istilah budaya yang serupa nantinya. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif-kuantitatif. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah novel Laskar Pelangi (2005) bab pertama karya Andrea Hirata yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul *Niji no Shonentachi* (2013) oleh Kato Hiroaki. Strategi-strategi penerjemahan istilah budaya didasarkan pada pendapat Mona Baker (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh data yang berkaitan dengan istilah budaya pada bab pertama novel Laskar Pelangi tersebut. Jumlah strategi penerjemahan yang diterapkan adalah tujuh strategi dari delapan strategi yang dikemukakan oleh Baker. Ketujuh strategi tersebut yakni: enam istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata yang lebih netral; lima istilah budaya diterjemahkan menggunakan strategi adaptasi budaya; tiga istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata umum; dua istilah budaya diterjemahkan menggunakan parafrasa dengan kata yang berkaitan; satu istilah budaya diterjemahkan menggunakan parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan; satu istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata pinjaman. Hanya satu strategi yakni menggunakan ilustrasi yang tidak ditemukan pada data. Dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih menerapkan strategi menerjemahkan menggunakan kata yang lebih netral dalam menerjemahkan novel Laskar Pelangi yang terkesan ditulis dengan gaya bahasa berbunga-bunga. Selain itu, strategi adaptasi budaya juga banyak diterapkan untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Hal ini tentunya berkaitan dengan keberterimaan terjemahan istilah-istilah budaya tersebut oleh pembaca teks sasaran yakni masyarakat Jepang.

Kata kunci: Istilah Budaya, Strategi Penerjemahan, Laskar Pelangi

I. PENGANTAR

Penelitian tentang penerjemahan dengan menggunakan teks sumber (TSu) bahasa Jepang dengan padanannya yakni teks sasaran (TSa) yang berbahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang menggunakan data sebaliknya masih sedikit dilakukan. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya jumlah karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Salah satu novel *best-seller* Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang adalah novel yang berjudul Laskar

Pelangi karya Andrea Hirata (2005). Novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Kato Hiroaki (2013) dan diterbitkan oleh penerbit Sunmark di Tokyo. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan strategi-strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah novel tersebut ketika menerjemahkan istilah-istilah budaya Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Dengan mengetahui strategi-strategi tersebut dapat dijadikan panduan oleh penerjemah-penerjemah

Indonesia ketika akan menerjemahkan istilah-istilah budaya yang serupa nantinya.

II. KAJIAN PUSTAKA

Baker (2006:26-42) mengatakan bahwa ketidaksepadanan dalam penerjemahan dapat diatasi dengan menerapkan strategi-strategi penerjemahan, yakni:

1) Terjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat)

Strategi ini merupakan strategi yang paling lazim digunakan ketika menjumpai ketidaksepadanan terutama yang berhubungan dengan makna proposisi (*propositional meaning*). Misalnya:

TSu: *Shampoo the hair with a mild wella-shampoo and lightly towel dry.*

TSa: *Lavar el cabello con un champu suave de wella y frotar ligeramente con una toalla.*
'wash hair with a mild wella shampoo and rub lightly with a towel'

Keberhasilan penerapan strategi ini disebabkan oleh struktur hirarki medan makna yang bersifat umum (generik) terdapat di hampir semua bahasa. Makna proposisi superordinat merupakan bagian dari makna proposisi hiponim. Dari contoh 1) terlihat bahwa kata kerja *shampoo* 'menyampo' dipadankan dengan kata yang lebih umum yakni kata kerja *lavar* 'mencuci'.

2) Terjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral/kurang ekspresif

Strategi ini merupakan strategi yang digunakan oleh penerjemah ketika penerjemah menghilangkan kesan ekspresif dalam terjemahnya yang disebabkan oleh tidak adanya konsep tersebut dalam bahasa sasaran, ketidaksesuaian konsep dalam bahasa sasaran, ataupun ketidaksesuaian penggunaan kata padanan tersebut pada konteks dalam bahasa sasaran. Misalnya:

TSu: *The shamanic behaviour practices we have investigated are rightly seen as an archaic mysticism.*

TSa: *我々が探究してきたシャーマンの行為は、古代の神秘主義として、考察されるべきものであろう。*
'The shamanic behaviour which we have been researching should rightly be considered as ancient mysticism'

Kata sifat *archaic* yang bermakna 'kuno' memiliki konotasi kurang baik dipadankan dengan kata sifat

ancient yang memiliki makna 'kuno' dengan konotasi yang lebih netral.

3) Terjemahan dengan menggunakan substitusi budaya

Strategi ini merupakan strategi yang memadankan kata dengan makna proposisi berbeda namun memiliki dampak yang serupa dalam bahasa sasaran. Keuntungan dari strategi ini adalah memberikan konsep yang lazim dikenali oleh pembaca teks terjemahan. Misalnya:

TSu: *Poi, siccome la serva di due piani sotto la sfringuellava la telefono coll'innamorato, assenti i padroni, si imbizzi: prese a pestare i piedi sacripantando {{porca, porca, porca, porca ...}}: finche la non ismise, che non fu molto presto.*

TSa: *Then, because the servant-girl two floors down was chatterin at the telephone with her young man, her employers being away, he lost his temper: and begin to stamp his feet, belowing 'bitch, bitch, bitch ...' until she gave up, which was not very soon.*

Kata *porca* dalam teks sumber yang bermakna 'babi' dipadankan dengan *bitch* 'anjing betina' pada teks sasaran. Sebagai kata umpatan, kedua kata tersebut memiliki dampak yang serupa dalam budaya masing-masing.

4) Terjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman yang disertai penjelasan

Strategi ini biasanya digunakan ketika menjumpai hal-hal yang bersifat khas budaya tertentu, konsep-konsep modern, dan kata-kata penting (*buzzwords*). Kata pinjaman yang disertai penjelasan akan sangat bermanfaat ketika kata yang diterjemahkan tersebut muncul berulang kali dalam teks. Apabila telah diberikan penjelasan pertama kali maka untuk selanjutnya tidak perlu dimunculkan tambahan penjelasan tersebut. Misalnya:

TSu: *For maximum effect, cover the hair with a plactic cap or towel.*

TSa: *'For obtaining maximum effectiveness, the hair is covered by means of a 'cap', that is a plactic hat which covers the hair, or by means of a towel'*

5) Terjemahan dengan menggunakan parafrasa dengan kata yang berkaitan

Strategi ini cenderung akan digunakan ketika konsep yang hendak diekspresikan dileksikalisasikan dalam bahasa sasaran menggunakan bentuk yang berbeda. Misalnya:

TSu: *There is a strong evidence, however, that giant pandas are related to the bears.*

TSa: *'but there is rather strong evidence that shows that big pandas have a kinship relation with the bears'*

- 6) Terjemahan dengan menggunakan parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan

Apabila konsep yang hendak diekspresikan tidak terdapat dalam bahasa sasaran, maka strategi parafrasa masih dapat digunakan yakni dengan memodifikasi superordinat ataupun menguraikan kompleksitas semantis konsep yang hendak diekspresikan.

Kelemahan strategi parafrasa adalah ia tidak dapat bersifat ekspresif ataupun asosiatif. Selain itu, terjemahan yang dihasilkan pun akan menjadi panjang daripada aslinya. Misalnya:

TSu: *If the personality and policy preferences of the Japanese emperor were not very relevant to prewar politics, social forces certainly were. There are two reasons for giving them only the most tangential treatment here.*

TSa: 社会努力の対して本書がわずかにふれる程度の扱いしかしなかつたのには、二つの理由がある。
'... there are two reasons for us not having treated this social power in this book except in a very slight degree which is like touching slightly'

- 7) Terjemahan dengan pelesapan

Apabila makna yang hendak disampaikan sebuah kata ataupun ungkapan tidak bersifat vital bagi perkembangan teks yang mengizinkannya untuk mengalihkan pembaca dengan penjelasan yang panjang dan sebagainya maka penerjemah dapat menerapkan strategi ini.

- 8) Terjemahan dengan ilustrasi

Strategi ini menjadi pilihan apabila kata yang hendak diterjemahkan berupa hal yang bersifat materiil yang dapat diberikan ilustrasi.

III. METODOLOGI

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif-kuantitatif. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah novel Laskar Pelangi (2005) bab pertama karya Andrea Hirata yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul *Niji no Shonentachi* (2013) oleh Kato Hiroaki. Kategori strategi-strategi penerjemahan istilah budaya didasarkan pada pendapat Mona Baker (2006).

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua puluh data yang berkaitan dengan istilah budaya pada bab pertama novel Laskar Pelangi tersebut. Jumlah strategi penerjemahan yang diterapkan adalah tujuh strategi dari delapan strategi yang dikemukakan oleh Baker, yakni: enam istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata yang lebih netral; lima istilah budaya diterjemahkan menggunakan strategi adaptasi budaya; tiga istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata umum; dua istilah budaya diterjemahkan menggunakan parafrasa dengan kata yang berkaitan; satu istilah budaya diterjemahkan menggunakan parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan; satu istilah budaya diterjemahkan menggunakan kata pinjaman. Hanya satu strategi yakni menggunakan ilustrasi yang tidak ditemukan pada data. Berikut data TSu dan TSa penerapan strategi-strategi tersebut.

- 1) Penerjemahan Menggunakan Kata Netral

Terdapat 6 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

- (1) TSu : Lebih mudah menyerahkannya pada **tauke pasar pagi** untuk jadi tukang parut atau pada juragan pantai untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga.

(Bab 1, hal. 11)

TSa : 僕を職人にするため**市場**に預けるか、ヤシの実を採るコブラ人夫にするため**海岸**のオーナーに預けたりするほうがよっぽど理に適っている。

*Boku wo shokunin ni suru tame **ichiba** ni azukeru ka, yashi no mi wo toru kopura ninpu ni suru tame kaigan no oonaa ni azuketari suru hou ga yoppodo ri ni kanatte iru.*

- (2) TSu : Lebih mudah menyerahkannya pada tauke pasar pagi untuk jadi tukang parut atau pada **juragan**

pantai untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga.

(Bab 1, hal. 11)

TSa: 僕を職人にするため市場に預けるか、ヤシの実を採るコブラ人夫にするため海岸のオーナーに預けたりするほうがよっぽど理に適っている。

*Boku wo shokunin ni suru tame shijou ni azukeru ka, yashi no mi wo toru kopura ninpu ni suru tame **kaigan no oonaa** ni azuketari suru hou ga yoppodo ri ni kanatte iru.*

(3) TSu : ... dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepupuku, menjadi **kuli**

(Bab 1, hal.11)

TSa: 兄やいとこと同じように働くべきなんだ

*Ani ya itoko to onaji you ni **hatarakubeki** nan da*

(4) TSu : Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah **disesatkan iblis** sehingga sejak usia muda harus mendapatkan pendarasan Islam yang tangguh.

(Bab 1, hal.12)

TSa: 第二に、イスラム式の教育こそが子供たちをさまざまな誘惑から守ると考えていたこと。
*Dai ni ni, isuramushiki no kyouiku koso ga kodomotachi wo **sama zama na yuuwaku** kara mamoru to kangaete ita koto.*

(5) TSu : Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapatkan **pendadaran Islam** yang tangguh.

(Bab 1, hal.12)

TSa: 第二に、イスラム式の教育こそが子供たちをさまざまな誘惑から守ると考えていたこと。
*Dai ni ni, **isuramushiki no kyouiku** koso ga kodomotachi wo sama zama na yuuwaku kara mamoru to kangaete ita koto.*

(6) TSu : Para orang tua mungkin menganggap kekurangan satu

murid sebagai pertanda bagi anak-anaknya bahwa mereka memang sebaiknya **didaftarkan pada para juragan** saja.

(Bab 1, hal.13)

TSa: このとき親たちはきっと、生徒が一人足りないという事実は子どもたちを学校に通わせないで働かせたほうが良いという神の思し召しだと受け取っていたに違いない。

*Kono toki oyatachi ha kitto, seito ga ichinin tarinai to iu jijitsu ha kodomotachi wo gakkou ni kayowasenai de **hatarakasete** hou ga ii to iu kami no oboshimeshi da to uketotte ita ni chigainai.*

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(1)	<i>Ichiba</i>	Tempat berkumpulnya penjual untuk melakukan jual-beli barang setiap harinya ^① ; pasar ^②
(2)	<i>Kaigan no oonaa</i>	pemilik pantai ^{①②}
(3)	<i>Hatarakubeki</i>	Kewajiban untuk bekerja menggunakan tenaga ataupun pengetahuan ^① ; harus bekerja ^②
(4)	<i>Sama zama na yuuwaku</i>	Berbagai hal yang mengajak ke jalan yang tidak benar ^① ; bermacam-macam godaan ^②
(5)	<i>Isuramushiki no kyouiku</i>	Mengubah orang ke arah yang diinginkan secara terencana dengan cara Islam ^① ; pendidikan ala Islam ^②
(6)	<i>Hatarakasete</i>	Menyuruh bekerja ^{①②}

Ket.: ^①Kamus *Suupaa Daijirin 3.0*; ^②Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang

diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan kata yang netral.

2) Penerjemahan Menggunakan Adaptasi Budaya

Terdapat 5 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

(7) TSu : ... dan seorang wanita muda **berjilbab**, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus.

(Bab 1 hal.10)

TSa : ...もう一人はベールをかぶったムスリマという若い女の先生で、...。
... mou hitori ha **beeru wo kabutta** Musurima to iu wakai onna no sensei de,

(8) TSu : Ayahnya itu tak beralas kaki dan **bercelana kain belacu**.

(Bab 1, hal.12)

TSa : その父親は裸足で、キヤラコ地のズボンをはいていた。
*Sono chichioya ha hadashi de, **kyarakoji no zubon wo haite ita**.*

(9) TSu : Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena pengawas sekolah dari **Depdikbud Sumsel** telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup.

(Bab 1, hal.12-13)

TSa : この年の新入生が十人に満たない場合、ブリトゥン島で最も古い歴史のあるこの学校を閉鎖すると**教育省**は通告していた。
*Kono toshi no shinnyusei ga juunin ni mitanai baai, Burituntou de mottomo furui rekishi no aru kono gakkou wo heisa suru to **kyouikushou** ha tsuukoku shite ita.*

(10) TSu : Terimalah Harun, Pak, karena **SLB** hanya ada di Pulau Bangka,

(Bab 1, hal.14-15)

TSa : 「ハルンを入学させてやってはくれないでしょうか。**特別支援学級**は隣の島のバンカ島にしかなく、...。」

“Harun wo nyuugaku sasete yatte ha kurenai deshou ka. **Tokubetsu shien gakkou** ha tonari no shima no Banka-tou ni shika naku,”

(11) TSu : Sahara berdiri tegak merapikan **lipatan jilbabnya** dan menyandang tasnya dengan gagah,

(Bab 1, hal.15)

TSa : サハラはまっすぐに立ち、ベールのしわを伸ばし、バッグを肩に掛け凛として、...。
*Sahara ha massugu ni tachi, **beeru no shiwa** wo nobashi, baggu wo kata ni kakerin to shite,*

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(7)	<i>Beeru wo kabutta</i>	Meletakkan kain tipis yang menjuntai di depan wajah wanita di atas kepala untuk hiasan, perlindungan, atau penutup ^① ; menutup dengan tudung ^②
(8)	<i>Kyarakoji no zubon wo haite ita</i>	Mengenakan pakaian yang membungkus kedua kaki secara terpisah pada setengah tubuh bagian bawah yang terbuat dari kain katun tipis yang sederhana dan dijahit dengan cermat ^① ; memakai celana berbahan belacu ^②
(9)	<i>Kyouikushou</i>	Lembaga yang dikendalikan oleh pemerintah yang mengubah seseorang ke arah yang diinginkan dengan melibatkannya secara terencana ^① ; Kementerian Pendidikan ^②

(10)	<i>Tokubetsu shien gakkou</i>	Lembaga tempat berkumpulnya mahasiswa, murid, anak-anak yang menyelenggarakan pendidikan secara kontinu dan terencana oleh para guru yang memberi sokongan kepada orang lain secara khusus ^① ; sekolah dengan bantuan khusus ^②
(11)	<i>Beeru no shiwa</i>	Garis-garis tipis pada kain tipis yang menjuntai di depan wajah wanita di atas kepala untuk hiasan, perlindungan, atau penutup ^① ; kerut pada tudung ^②

Ket.: ^①Kamus *Suupaa Daijirin 3.0*; ^②Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan adaptasi budaya.

3) Penerjemahan Menggunakan Kata Umum
Terdapat 3 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

(12) TSu : Titik-titik keringat yang bertimbulan di seputar hidungnya menghapus **bedak tepung beras** yang dikenakannya,

(Bab 1, hal. 11)

TSa : 、汗のしずくが**化粧**を落とし、...
、*ase no shizuku ga keshou wo otoshi*,

(13) TSu : ... seorang pria berusia 47 tahun, seorang **buruh tambang** yang beranak banyak dan bergaji kecil

(Bab 1, hal. 11)

TSa : たくさんの子を抱える四十七歳の低賃品**労働者**が、...
Takusan no ko wo kakaeru yonjuunana-sai no teichinhin roudousha ga,

(14) Tsu : Lebih mudah menyerahkannya pada tauke pasar pagi untuk jadi **tukang parut** atau pada juragan pantai untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga.

(Bab 1, hal. 11)

TSa : 僕を**職人**にするため市場に預けるか、ヤシの実を採るコプラ人夫にするため海岸のオーナーに預けたりするほうがよっぽど理に適っている。

Boku wo shokunin ni suru tame shijou ni azukeru ka, yashi no mi wo toru kopura ninpu ni suru tame kaigan no oonaa ni azuketari suru hou ga yoppodo ri ni kanatte iru.

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(12)	<i>Keshou</i>	Memperlihatkan dengan cantik wajah yang diberi/dipoles bedak, gincu ^① ; rias wajah ^②
(13)	<i>Roudousha</i>	Orang yang hidup dari imbalan/bayaran hasil pemberian tenaganya kepada orang lain ^① ; buruh/pekerja ^②
(14)	<i>Shokunin</i>	Orang yang pekerjaannya menciptakan benda/barang berdasarkan keterampilan yang dimilikinya ^① ; tukang/tenaga pekerja ^②

Ket.: ^①Kamus *Suupaa Daijirin 3.0*; ^②Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan kata umum.

4) Penerjemahan Menggunakan Parafraza dengan Kata yang Berkaitan

Terdapat 2 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

(15) TSu : Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh.

(Bab 1 hal.10)

TSa : そのドアの木枠はゆがんでいる。校舎そのものが今にも崩れてしまいそうなほど傾いているのだ。

Sono doa no kiwaku ha yugande iru. Kousha sono mono ga ima ni mo kuzurete shimai sou na hodo katamuite iru no da.

(16) TSu : Lebih mudah menyerahkannya pada tauke pasar pagi untuk jadi tukang parut atau pada juragan pantai untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga.

(Bab 1, hal. 11)

TSa: 僕を職人にするため市場に預けるか、ヤシの実を採るコブラ人夫にするため海岸のオーナーに預けたりするほうがよっぽど理に適っている。

Boku wo shokunin ni suru tame shijou ni azukeru ka, yashi no mi wo toru kopura ninpu ni suru tame kaigan no oonaa ni azuketari suru hou ga yoppodo ri ni kanatte iru.

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(15)	<u>Sono doa no kiwaku</u>	Rangka benda yang terbuat dari kayu untuk pintu itu ^① ; rangka kayu pintu itu ^②
(16)	<u>Yashi no mi wo toru kopura ninpu</u>	Sebutan lama untuk pekerja yang mengandalkan tenaga seperti bongkar-muat barang, pekerjaan pembangunan yang mengambil kelapa kopra ^① ; kuli/buruh kasar kopra yang mengambil buah kelapa ^②

Ket.: ^①Kamus *Suupaa Daijirin* 3.0; ^②Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan parafrasa dengan kata yang berkaitan.

5) Penerjemahan Menggunakan Pelepasan
Terdapat 2 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

(17) TSu : ..., seperti pikiran ayahku, melayang-layang ke pasar pagi atau ke keramba di tepian laut membayangkan anak lelakinya lebih baik jadi pesuruh di sana.

(Bab 1, hal.11)

TSa : 彼らも僕の父と同じように、子供は学校なんかに通わず働いてくれたほうが良いと考えているようだ。

Karera mo boku no chichi to onaji you ni, kodomo ha gakkou nanka ni kayowazu hataraitte kureta hou ga ii to kangaete iru you da.

(18) TSu : la sangat gembira dan berjalan cepat setengah berlari tak sabar menghampiri kami. la tak menghiraukan ibunya yang tercepuk-cepuk kewalahan menggandengnya.

(Bab 1, hal.14)

TSa : 彼は母親のことなどまったく気にせず、とても嬉しそうに小走りで向ってくる。

Kare ha haha oya no koto nado mattaku ki ni sezu, totemo ureshisou ni kobashiri de mukatte kuru.

6) Penerjemahan Menggunakan Kata Pinjaman
Terdapat 1 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

(19) TSu : ... membuat wajahnya coreng moreng seperti pemeran emban bagi permaisuri dalam Dul Muluk, sandiwara kuno kampung kami.

(Bab 1, hal. 11)

TSa : 顔はまるで落書きされたようになっていた。それは僕たちの村に伝わる 古い演劇『ド

ウル・ムルック』に登場する王妃のようだった。
*Kao ha marude rakugaki sareta you ni natte ita. Sore ha bokutachi no mura ni tsutawareru **furui engeki "Duru Murukku"** ni toujou suru ouhi no you datta.*

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(19)	<i>Furui engeki "Duru Murukku"</i>	Seni yang telah berlangsung lama sejak kemunculannya pertama kali yang dipertunjukkan kepada tamu berupa kata-kata dan aktivitas sesuai naskah di atas panggung oleh para artis berjudul "Dul Muluk" ^① ; sandiwara/drama tua/lama/kuno berjudul "Dul Muluk" ^②

Ket.: ^①Kamus *Suupaa Daijirin 3.0*; ^②Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan kata pinjaman.

7) Penerjemahan Menggunakan Parafrasa dengan Kata yang Tidak Berkaitan

Terdapat 1 data yang ditemukan dalam novel Laskar Pelangi yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah pembahasannya.

TSu : Para orang tua mungkin menganggap kekurangan satu murid sebagai **pertanda** bagi anak-anaknya bahwa mereka memang sebaiknya didaftarkan pada para juragan saja.

TSa : このとき親たちはきっと、生徒が一人足りないという事実は子どもたちを学校に通わせないで働かせたほうが良いという**神の思し召し**だと受け取っていたに違いない。

Kono toki oyatachi ha kitto, seito ga ichinin tarinai to iu jijitsu ha kodomotachi wo gakkou ni

*kayowasenai de hatarakaseto hou ga ii to iu **kami no oboshimeshi** da to uketotte ita ni chigainai.*

Rangkuman makna acuan padanan istilah budaya pada TSa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Data	Istilah pada TSa	Makna Acuan
(20)	<i>Kami no oboshimeshi</i>	Pemikiran makhluk yang melebihi manusia ^① ; takdir Tuhan ^②

Ket.: ^①Kamus *Suupaa Daijirin 3.0*; ^②Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura 2005

Apabila melihat makna acuan padanan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya Tsu, maka jelaslah terlihat bahwa strategi yang diterapkan adalah strategi penerjemahan menggunakan parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan.

V. SIMPULAN

Rangkuman hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel	Rangkuman Penerjemahan	Penerapan	Strategi
No.	Strategi Penerjemahan yang Diterapkan	Jumlah Data	Persentase
1	Kata netral	6	30
2	Adaptasi budaya	5	25
3	Kata umum	3	15
4	Parafrasa dengan kata yang berkaitan	2	10
5	Pelesapan	2	10
6	Kata pinjaman	1	5
7	Parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan	1	5
Total		20	100

Tabel Rangkuman Penerjemahan menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang paling banyak diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang adalah menggunakan kata netral (30%). Sedangkan strategi parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan dan strategi menggunakan kata pinjaman menempati urutan terbawah yakni keduanya masing-masing sebanyak 1 data (5%). Dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih menerapkan strategi menerjemahkan

menggunakan kata yang lebih netral dalam menerjemahkan novel *Laskar Pelangi* yang terkesan ditulis dengan gaya bahasa berbunga-bunga. Selain itu, strategi adaptasi budaya juga banyak diterapkan untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Hal ini tentunya berkaitan dengan keberterimaan terjemahan istilah-istilah budaya tersebut oleh pembaca teks sasaran yakni masyarakat Jepang.

REFERENSI

- Baker, Mona. 2006. *In Other Words-A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hiroaki, Kato. 2013. *Niji no Shonentachi*. Tokyo: Sunmark.
- Matsumura, Akira. 2006. *Suupaa Daijirin 3.0*. Tokyo: Sanseido.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

ANALISIS PENJURUBAHASAAN KONSEKUTIF ANTARA MANTAN PRESIDEN BARACK OBAMA DAN PRESIDEN JOKO WIDODO PADA APEC 2014

Idea Bhaktipertiwi

Mahasiswi Universitas Indonesia
ideapertiwi@gmail.com

Abstrak

Makalah dengan judul “Analisis Penjurubahasaan Konsektif antara Mantan Presiden Barack Obama dan Presiden Joko Widodo pada APEC 2014” merupakan penelitian yang diangkat penulis mengenai variabel interaksional penjurubahasaan. Penelitian ini menggunakan teori paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskripsi menggunakan teori variabel interaksional penjurubahasaan berdasarkan model interaksional Pochhacker (2004) guna menjelaskan bagaimana juru bahasa memosisikan dirinya dalam sebuah *footing*, kemudian teori kesopanan internasional berdasarkan Brown & Levinson (1997) guna mengetahui kemungkinan ketidaksesuaian yang terjadi dalam pertemuan-pertemuan diplomatik, terakhir teori relevansi yang dikemukakan oleh Gile (2004) guna melihat seberapa relevan pesan yang disampaikan oleh penerjemah.

Melalui analisis *footing*, dapat diketahui bahwa sebagai pembicara, juru bahasa merupakan *principal* dan penulis. Sedangkan sebagai pendengar, juru bahasa merupakan *recapitulator*. Melalui analisis kesopanan interaksional, dapat dicermati pula ketidaksesuaian yang mungkin terjadi dalam pertemuan diplomatik antara dua negara, seperti: posisi duduk juru bahasa dan penggunaan juru bahasa bawaan. Melalui analisis relevansi, disimpulkan bahwa relevansi yang terjadi sebesar 75%. Kesalahan-kesalahan seperti gramatikal, pelesapan, dan penambahan informasi ditemukan sebanyak 25% dari analisis pada transkrip.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel interaksional penjurubahasaan menunjukkan bahwa seorang juru bahasa berperan aktif dalam kegiatan interaksional tiga arah. Model yang dikemukakan para ahli dapat membantu menggambarkan situasi tertentu dari kegiatan penjurubahasaan. Model itu menunjukkan bahwa seorang juru bahasa memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan sebuah komunikasi antara dua orang yang hanya menguasai kemampuan ekabahasa.

Kata kunci: Penjurubahasaan Konsektif, Variabel Interaksional Penjurubahasaan, Juru Bahasa

I. PENGANTAR

Dunia kini semakin membutuhkan penerjemah dan juru bahasa yang berkualitas (Austermuhl 2003; Amanto dan Mead 2002). Seseorang dapat dikatakan sebagai juru bahasa yang berkualitas apabila memiliki kemampuan bahasa dan kecakapan penjurubahasaan. Mereka juga dituntut untuk memiliki pengetahuan tertentu seputar topik yang akan dijurubahasakan. Selain itu mereka juga harus memahami etika profesi juru bahasa. Fokus penelitian ini akan membahas mengenai perilaku juru bahasa pada penjurubahasaan konsektif dengan menggunakan teori variable interaksional penjurubahasaan sebagai acuan. Teori tersebut akan diaplikasikan pada sebuah video penjurubahasaan konsektif antara Presiden Amerika Serikat, Barack Obama dan Presiden Republik Indonesia, Joko

Widodo pada pertemuan APEC 2014 lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku situasional yang terjadi pada momen tersebut.

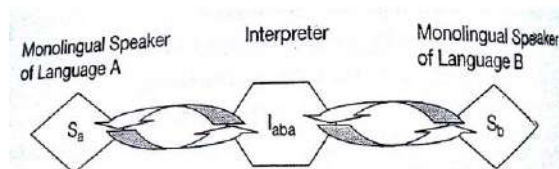
II. KAJIAN PUSTAKA

Penjurubahasaan konsektif merupakan penjurubahasaan yang dilakukan pada interval tertentu (non simultan). Juru bahasa konsektif memiliki kesempatan untuk melakukan pencatatan (note taking) selama penjurubahasaan berlangsung. Pochhacker (2004) membagi penjurubahasaan jenis ini dalam dua kategori, yaitu: klasik dan singkat (short): “Penjurubahasaan konsektif yang menggunakan teknik pencatatan seringkali disebut dengan konsektif ‘klasik’, sedangkan yang tidak melakukan pencatatan disebut dengan konsektif ‘singkat’” (ibid.)

Secara umum, penjurubahasaan konsekutif merupakan salah satu model kerja yang digunakan pada konferensi internasional di mana penjurubahasaan simultan lebih mendominasi. Jika dibandingkan dengan penjurubahasaan simultan, jenis penjurubahasaan ini mungkin saja lebih sering dilakukan mengingat adanya kesalahan teknis yang mungkin terjadi dan terbatasnya jumlah juru bahasa simulas yang berkualitas (Gile 2001), serta kenyataan bahwa penjurubahasaan simlutan tidak selalu dibutuhkan oleh klien. Keuntungan melakukan penjurubahasaan ini yaitu dalam menyampaikan pesan dengan cepat namun tidak dengan kuantitas informasinya. Sebaliknya, penjurubahasaan konsekutif membutuhkan waktu sedikit lebih lama, akan tetapi memungkinkan untuk menyampaikan pesan secara lebih akurat (Chernov 1994; Phelan 2001). Dalam pasar penjurubahasaan, banyak klien yang sangat mementingkan informasi tersampaikan dengan lengkap dan mempertimbangkan waktu untuk berpikir, khususnya pada proses negosiasi (Seleskovitch 1978). Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, penjurubahasaan konsekutif lebih diprioritaskan.

Salah satu kajian mengenai persamaan antara penerjemahan dan penjurubahasaan adalah persamaan kerangka interaksional. Penerjemah sebagai *interactant* berperan dalam memastikan komunikasi antara penutur TSu dan pembaca TSa. Sementara itu, peran juru bahasa sebagai *interactant* sangat jelas karena seorang juru bahasa berperan aktif dalam kegiatan interaksional tiga arah (Mason, 2004).

Dalam kajian penjurubahasaan, sering digunakan model sebagai landasan teori yang menggambarkan sebuah fenomena. Model interaksional menrepresentasikan hubungan sosial, situasional, dan komunikatif berbagai pihak yang terlibat dalam sebuah interaksi. Model konstelasi linear Anderson merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menggambarkan partisipasi aktif juru bahasa dalam sebuah interaksi (Pöchhacker, 2004).



Gbr 1. Model konstelasi linear Anderson (1976) diambil dari Pöchhacker (2004, hlm. 88)

Berikut ini merupakan jenis-jenis varibel interaksional penjurubahasaan:

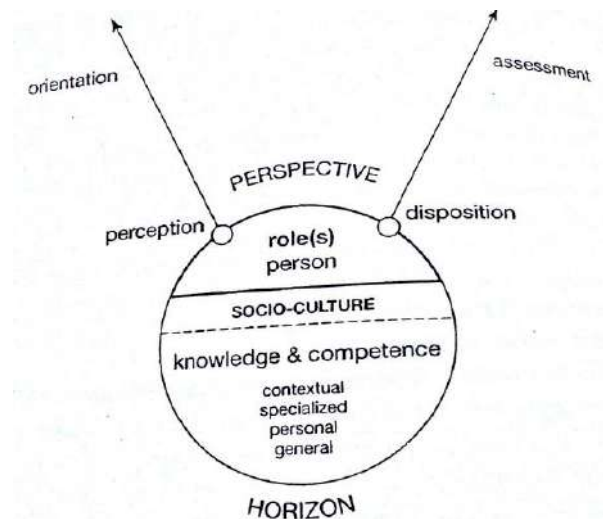
a. *Footing*

Mason (2004) mengutip definisi *footing* sebagai “the alignment of an individual to a particular utterance, whether involving a production format, as in the case of speaker or solely a participation status, as in the case of hearer” (Goffman, 1981, hlm. 227).

Speaker atau petutur dapat berperan sebagai *principal*, penulis, ataupun animator. Sebagai *principal* ia bertanggung jawab penuh atas apa yang ia uarkan. Sebagai penulis bertanggung jawab atas penyusunan tuturan. Sebagai animator ia hanya berperan sebagai penghasil tuturan, mengulang tuturan orang lain (Mason, 2004).

Menurut Wadensjö (1998), seorang juru bahasa sebagai pendengar (hearer) dapat berperan sebagai pelapor, *recapitulator*, dan perespons. Sebagai pelapor, seorang juru bahasa hanya diharapkan mengulangi apa yang baru saja diujarkan. Sebagai *recapitulator*, seorang juru bahasa diharapkan untuk bertanggung jawab atas tuturannya, sedangkan sebagai perespon seorang juru bahasa diharapkan memberikan kontribusi kepada wacana (Pöchhacker, 2004, hlm. 91).

Model Pöchaccker dapat digunakan untuk menggambarkan situasi penjurubahasaan yang mempertimbangkan sudut pandang *interactant* pada sebuah kegiatan komunikasi. Sudut pandang seorang *interactant* dipengaruhi oleh pemahaman dan orientasinya terhadap yang lain. Perilaku itu dibentuk oleh latar belakang sosial budaya *interactant* itu sendiri. Model itu dapat menjelaskan bagaimana juru bahasa memosisikan dirinya dalam sebuah *footing* (Pöchhacker, 2004).



Gbr2. Model interactant Pöchhacker (1992), diambil dari Pöchhacker (2004, hlm. 90)

b. Kesopanan Interaksional

Brown dan Levinson sebagaimana dikutip oleh Hatim & Mason (1997, hlm. 80), menjelaskan bahwa kesopanan mencakup semua aspek penggunaan bahasa yang berfungsi untuk membangun,

memelihara, atau memodifikasi hubungan interpersonal antara produser teks dan penerima teks. Mereka juga menambahkan bahwa pengguna bahasa harus memiliki kemampuan mempertimbangkan apa yang disebut sebagai citra diri.

Citra diri seperti didefinisikan oleh Brown dan Levinson (dalam Hatim & Mason, 1997, hlm.80) adalah penggambaran diri setiap orang pada publik. Citra diri terdiri dari dua aspek, yaitu citra diri negatif dan citra diri positif. Citra diri negatif adalah tuntutan untuk bebas bertindak dan bebas dari gangguan apa pun. Citra diri positif adalah citra diri positif serta keinginan agar citra diri ini dihargai dan diakui.

Hal yang dapat mengancam muka (*face threatening acts (FTA)*), harus dihindari (Mason, 2004). Ada beberapa strategi untuk meminimalisir hal itu. Strategi itu adalah jangan melakukan *FTA*, lakukan *FTA* secara *off-the-record*, lakukan *FTA on-record* dengan kesopanan negatif, lakukan *FTA on-record* dengan kesopanan positif, lakukan *FTA on-record* tanpa tindakan *redressive* (Hatim & Mason, 1997).

c. Relevansi

Teori relevansi (RT) yang dikemukakan oleh Sperber & Wilson (dalam Mason, 2004, hlm 94–95) menyatakan bahwa sebuah terjemahan harus memberikan informasi maksimal dengan upaya pengerjaan seminimal mungkin. Gile (dalam Pöchhacker, 2004, hlm. 91) mengemukakan *effort models* yang menyatakan bahwa jumlah usaha untuk menyimak (*listening*) dan analisis (L), memproduksi (P), dan mengingat (M) tidak boleh melebihi kapasitas pemrosesan seorang juru bahasa. Atau dapat dirumuskan sebagai $(L+P+M) < C_{\text{capacity}}$. Dalam *Interpreting Studies*, Chernov (2004: xxvi) menemukan bahwa penggunaan RT dalam penjurubahasaan konsektif masih sangat jarang dibandingkan dengan RT dalam simultan. Akan tetapi, kita akan melihat lebih lanjut dalam bab analisis seberapa mungkinkah teori ini diaplikasikan dalam meneliti transkrip penjurubahasaan konsektif.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teori paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskripsi terkait dengan video penjurubahasaan konsektif antara Presiden Barack Obama dan Presiden Joko Widodo pada pertemuan APEC 2014 di Tiongkok. Video dan transkrip penjurubahasaan dikaji dan disegmentasikan ke dalam variabel interaksional penjurubahasaan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari video yang diunduh dari laman www.youtube.com.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan teknik dokumentasi. Dalam

pengumpulan data ada tiga langkah kegiatan ilmiah yang harus dilalui, yakni tahap pencarian masalah, tahap penemuan masalah, dan tahap pemecahan masalah. Tahap pemecahan masalah meliputi beberapa langkah, yakni penyediaan data, analisa data, dan penyajian analisis data (Sudaryanto, 1993).

Langkah-langkah ilmiah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan subyek analisis; subyek analisis dalam penelitian ini yaitu dialog antara Presiden Barack Obama dan Presiden Joko Widodo pada pertemuan APEC 2014 di Tiongkok.
- b) Menentukan teori analisis; teori analisis yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu teori variabel interaksional penjurubahasaan yang terdiri dari: *footing*, kesopanan interaksional, dan teori relevansi.
- c) Mengunduh sumber data; sumber data yang berupa video dialog pertemuan kedua presiden diunduh dari halaman www.youtube.com.
- d) Membuat transkrip dialog Presiden Obama dan juru bahasanya; video yang diunduh selanjutnya ditranskrip dari bahasa lisan menjadi bahasa tulisan dengan maksud memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.
- e) Menerapkan analisis teori variabel interaksional ke dalam pengamatan video dan transkrip.
- f) Membuat laporan penelitian.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peran juru bahasa sebagai *interactant* yang melakukan kegiatan interaksional tiga arah terlihat jelas pada kegiatan penjurubahasaan konsektif. Model konstelasi linear Anderson dapat digunakan untuk menggambarkan partisipasi aktif juru bahasa dalam sebuah interaksi.

Barack Obama berperan sebagai *monolingual speaker A* atau disebut juga dengan pembicara. Barack Obama pada situasi ini menyampaikan dialog menggunakan bahasa Inggris yang kemudian dijurubahasakan oleh *interpreter* (juru bahasa) ke dalam bahasa Indonesia, bahasa ibu Joko Widodo. Joko Widodo berperan sebagai *monolingual speaker B* atau disebut juga dengan pendengar.

Melalui penelusuran terhadap teori konstelasi linear Anderson, dapat kita ketahui bahwa peran juru bahasa sangat penting sebagai pelaku kegiatan interaksional tiga arah yang menjembatani dialog antara pembicara dan pendengar yang hanya memiliki kemampuan ekabahasa pada momen tersebut. Situasi seperti ini memperlihatkan bahwa keberadaan juru bahasa dalam interaksi internasional sangat dibutuhkan, karena sudah dapat dipastikan tanpa juru bahasa, tidak akan tercipta suatu komunikasi yang baik antara para pemangku kepentingan.

Unsur-unsur lain yang mendukung peran juru bahasa dapat dianalisis dari segi posisi, strategi kesopanan, dan relevansi yang merupakan pemarker variabel interaksional penjurubahasaan. Dari pengamatan video dan transkrip dialog yang telah dibuat, unsur-unsur variabel interaksional yang dapat dianalisis dapat terlihat pada penjabaran di bawah ini.

a. Footing

Footing merupakan posisi seseorang dalam sebuah ujaran, baik sebagai pembicara (penghasil ujaran) atau sebagai pendengar (partisipan). Posisi juru bahasa sebagai pembicara dalam video penjurubahasaan konsekutif ini yaitu berfungsi sebagai *principal* sekaligus penulis. Dikatakan sebagai *principal* karena juru bahasa bertanggung jawab penuh atas apa yang ia ujkarkan. Sebagai juru bahasa ia tidak boleh salah merepresentasikan ujaran dari klien untuk menghindari kesalahpahaman dan dampak lain yang tidak diinginkan.

Dikatakan sebagai penulis yaitu karena dalam juru bahasa dalam video ini melakukan pencatatan (*note taking*) sebagaimana lazim dilakukan pada penjurubahasaan konsekutif. Dalam melakukan pencatatan, juru bahasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menuliskan seluruh ujaran yang disampaikan oleh klien, maka dari itu mereka hanya dapat menuliskan kata kunci untuk membantu dalam mengingat. Melalui kata kunci tersebut, juru bahasa kemudian akan merangkai kalimat-kalimat yang merupakan isi pesan dari ujaran klien 1 dalam bahasa sumber yang ditrasnformasikan ke dalam bahasa sasaran. Juru bahasa dalam video ini tidak dikatakan sebagai animator karena ia tidak melakukan transfer kata-kata, tetapi sebagai *principal* yang bertanggung jawab atas ujaran dan sebagai penulis yang bertugas menyusun kata dalam bahasa sasaran.

Kemudian posisi juru bahasa sebagai pendengar dalam video ini hanya berperan sebagai *recapitulator* di mana seorang juru bahasa diharapkan untuk bertanggung jawab atas tuturannya. Dalam video ini, juru bahasa tidak berperan sebagai perespon, karena juru bahasa tidak memberikan kontribusi kepada wacana. Ia tidak menjawab pertanyaan, atau memberikan pernyataan pribadi, ia hanya membantu mentransfer pesan dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Juru bahasa tersebut juga tidak berperan sebagai pelapor yang hanya mengulangi ujaran tanpa melakukan perubahan apapun.

b. Kesopanan Interaksional

Terdapat dua hal yang dapat dianalisis dari video ini mengenai kesopanan interaksional, yaitu:

1) Posisi duduk juru bahasa

Posisi duduk juru bahasa dalam video ini berada tepat di belakang klien. Hal ini

menjadi sebuah kontroversi jika melihat bahwa situasi lazim pada umumnya adalah juru bahasa seharusnya berada tepat di samping klien (lihat gambar 1).

2) Juru bahasa bawaan

Hal ini menjadi perhatian banyak kalangan ketika suatu pertemuan diplomasi antara dua atau lebih negara asing terjadi di satu negara, juru bahasa dari siapa kah yang sepatutnya dipakai? Juru bahasa dari pihak negara yang menyelenggarakan acara (pihak panitia) atau juru bahasa bawaan dari negara-negara yang bersangkutan. Membahas hal ini tentunya tidak luput dari persoalan kode etik penjurubahasaan diplomatik dan perjanjian diplomatik masing-masing negara yang tentunya berbeda-beda. Dalam video penjurubahasaan konsekutif ini, alih-alih menggunakan juru bahasa yang disediakan oleh panitia APEC Republik Rakyat Tiongkok, Presiden Obama justru membawa juru bahasa pribadi yang berkewarganegaraan Amerika.

Dari dua hal tersebut di atas, terdeteksi kemungkinan ketidaksesuaian yang mungkin saja sering terjadi dalam pertemuan-pertemuan diplomatik yang melibatkan juru bahasa. Posisi duduk dan penggunaan jasa juru bahasa bawaan merupakan dua hal yang dapat dianalisis dalam variabel kesopanan interaksional penjurubahasaan. Akan tetapi, dua hal ini membutuhkan teori atau data yang lebih mendukung tentang etika penjurubahasaan diplomatik, agar dapat dianalisis lebih jauh mengenai hal yang seharusnya boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam konteks pertemuan diplomatik.



Gambar 1: situasi pertemuan diplomatik. Yang berlingkar merah adalah juru bahasa. Tampak posisi juru bahasa berada di belakang Presiden Obama.

c. Relevansi

Rumus teori relevansi yaitu melakukan usaha seminimal mungkin untuk mendapatkan efek kontekstual maksimal. Kali ini akan dilakukan analisis terhadap traskrip untuk mendeteksi relevansi ujaran juru bahasa dalam mentransformasikan bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Barack Obama dalam bahasa Inggris	Juru Bahasa dalam bahasa Indonesia	Relevansi
Well it is a pleasure I can meet President Widodo, I wanna congratulate him on an inspiring election, and many of you know I have very close society I've been in Indonesia having spent could build my childhood there.	Selamat siang semua dan terima kasih, senang sekali bisa bertemu dengan presiden Jokowi, sebagaimana Anda ketahui saya menghabiskan masa kecilnya di Indonesia.	1. Ada pesan penting yang tidak disampaikan oleh juru bahasa (lihat pada kolom pertama <i>highlite</i> kuning), 2. Terdapat kesalahan gramatikal (lihat <i>highlite</i> hijau).
I think that I've been watching president Widodo's selection; it's once again a reformation, the call transition that Indonesia's made to democracy and a model for the kind of tolerance and pluralism that we wanna see all around the world.	Melihat pemilihan umum di Indonesia merupakan penegasan tentang transisi kepada demokrasi, dan Indonesia tetap merupakan contoh bagi toleransi dan pluralism di dunia.	Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.
I know that president Widodo has very ambitious reform agenda, and my main messages today that the US	Saya tahu bahwa presiden Widodo mempunyai agenda yang berambisi tentang pembaharuan	Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.

wants to be a strong partner with Indonesia in helping achieve its goals.	untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dan Amerika Serikat. Pesan utama saya hari ini adalah bahwa Amerika Serikat ingin menjadi mitra dalam pproses pembaharuan ini.	
It's part of our conference partnership we already work on a range of issues: economic, environment, security, people exchanges, environmental cooperations, and I look forwad to discussing how we can do about that perhaps in more visit by president Widodo in Washington next year.	Melalui kemitraan komprehensif kita sudah memiliki kemitraan yang luar bisasa dalam berbagai hal: ekonomi, keamanan, pembangunan, pertukaran, dan saya ingin melanjutkan diskusi ini mungkin termasuk juga undangan begi presiden Widodo berkunjung ke Amerika Serikat tahun depan.	Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.
I also wanna thank Indonesia for the leadership regionally as well as a nationally shown in ASEAN and international.	Saya juga ingin mengucapkan terima kasih pada kepemimpinan Indonesia dalam hal-hal yang menyangkut dalam kawasan Asia Tenggara maupun internasional	Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.
As a leader in ASEAN, Indonesia has been driving force around the world to	Sebagai pemimpin dalam ASEAN, Indonesia tetap memainkan peranan	Tidak relevan karena: 1. Ada pesan penting yang tidak disampaikan

<p>have done disaster systems on education, scientific technical, exchanges, as well as maritime security. And both our countries agreed that it is importante for us to maintain internation norms and ensure the freedom of regulation and that all the countries are threatened.</p>	<p>penting di kawasan ini, dan memimpin dalam berbagai hal termasuk keamanan maritim. Kita setuju pentingnya kebebasan menegasi ketaatan pada norma internasional dan penyelesaian sengketa secara damai. Hal-hal yang akan kita bahas bersama nanti dalam KTT Asia Timur dan ASEAN akhir minggu ini di Myanmar.</p>	<p>oleh juru bahasa (lihat pada kolom pertama <i>highlite</i> kuning), 2. Terdapat kesalahan gramatikal (lihat <i>highlite</i> hijau). 3. Selain itu ada informasi yang ditambahkan jauh dari apa yang disampaikan oleh presiden Obama (lihat <i>highlite</i> biru).</p>
<p>As one of the world democracy and the world's largest populations. Indonesia has been played in promoting pluralism and respect for religious diversity. And I wanna thank to Indonesia, the work is done to isolate extrimism and to work with the high tolerance country.</p>	<p>Sebagai salah satu demokrasi terbesar di dunia, Indonesia dengan penduduk Islam yang besar, memberikan semangat penting dalam keamanan global. Secara khusus saya ingin mengucapkan terima kasih pada Indonesia karena upaya membendung ekstrimisme dan karena merupakan contoh negara beragam pluralisme dan toleransi tinggi.</p>	<p>Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.</p>
<p>So, Mr. Preseident, I really much appreciate and after this I hope we can have a strong personal</p>	<p>Saya senang sekali bertemu dengan bapak Presiden dan saya berharap kita akan dapat memperkuat</p>	<p>Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.</p>

<p>friendship by continue to build the strong friendship between our two people.</p>	<p>persahabatan pribadi maupun persahabatan antara kedua negara kita. Terima kasih.</p>	
--	---	--

Dari analisis pada transkrip di atas dapat diketahui hal-hal yang menjadi tidak relevan yang dilakukan oleh sang juru bahasa pada video ini. Secara garis besar ditemukan tiga hal, antara lain:

- a. Kesalahan gramatikal.
Kesalahan gramatikal pada transkrip ini ditemukan pada penggunaan kata ganti orang dan penggunaan imbuhan. Kesalahan gramatikal tersebut dapat menghadirkan ambiguitas. Akan tetapi, dalam dialog ini, kesalahn tersebut tidak serta merta merubah makna pesan dan mengganggu pemahamannya.
- b. Pelesapan kalimat
Terdapat pelesapan kalimat yang mengganggu di awal percakapan. Sebuah kalimat yang hendaknya disampaikan oleh sang juru bicara, akan tetapi dilesapkan. Kemudian dilanjutkan dengan pelesapan berupa detail-detail penting yang sepatutnya diutarakan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang mungkin melatarbelakangi mengapa juru bahasa melakuka pelesapan tersebut, seperti: faktor kegugupan dan ketidakfokusan juru bahasa dalam mendengarkan sekaligus mencatat.
- c. Penambahan informasi
Terdapat penambahan informasi yang mungkin perlu atau tidak perlu dilakukan. Juru bahasa seolah lebih tahu dari klien itu sendiri. Sebaiknya hal ini dihindari agar menjaga relevansi antara informasi yang diberikan oleh klien bahasa sumber ke klien bahasa sasaran.

V. KESIMPULAN

Melalui analisi *footing*, dapat diketahui bahwa sebagai pembicara, juru bahasa merupakan principal dan penulis. Sedangkan sebagai pendengar, juru bahasa merupakan *recapitulator*. Melalui analisis kesopanan interaksional, dapat dicermati pula ketidaksesuaian yang mungkin terjadi dalam pertemuan diplomatik antara dua negara, seperti: posisi duduk juru bahasa dan penggunaan juru bahasa bawaan. Melalui analisis relevansi, disimpulkan bahwa relevansi yang terjadi sebesar 75%. Kesalahan-kesalahan seperti gramatikal, pelesapan, dan penambahan informasi ditemukan sebanyak 25% dari analisis pada transkrip.

Variabel interaksional penjurubahasaan menunjukkan bahwa seorang juru bahasa berperan aktif dalam kegiatan interaksional tiga arah. Model yang dikemukakan para ahli dapat membantu menggambarkan situasi tertentu dari kegiatan penjurubahasaan. Model itu menunjukkan bahwa seorang juru bahasa memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan sebuah komunikasi antara dua orang yang hanya menguasai kemampuan ekabahasa.

REFERENSI

- Amato, Amalia dan Peter Mead (2002). "Interpreting in the 21st Century: What Lies Ahead Summary of the Closing Panel Discussion." Giuliana Garzone dan Maurizio Viezzi (eds.) *Interpreting in the 21st Century: Challenges and Opportunities*. Amsterdam dan Philadelphia: John Benjamins. 295-301.
- Austermuhl, Frank (2003). "Training Translators to Localize." Anthony Pym, Alexander Perekrestenko dan Bram Starink (eds.) *Translation Technology and Its Teaching*. Tarragona: Universitat Rovira i Virgili. 69-81.
- Chernov, Ghelly V. (1994). "Message Redundancy and Message Anticipation in Simultaneous Interpretation." Sylvie Lambert dan Barbara Moser-Mercer (eds.) *Bridging the Gap: Empirical Research in Simultaneous Interpretation*. Amsterdam dan Philadelphia: John Benjamins. 139-154.
- Gile, Daniel (2001). *The Role of Consecutive in Interpreting Training: A Cognitive View*. AIIIC Webzine, September-October 2001. <http://www.aii.net/ViewPage.cfm/page377>.
- Hatim, Basil & Mason, Ian. (1997). *The translator as communicator*. London: Routledge.
- Mason, Ian. (2004). Conduits, mediators, spokespersons: Investigating translator/interpreter behavior. Dalam Christina Schäffner (Ed.). *Translation research and interpreting research: Traditions, gaps and synergies* (hlm. 88–97). Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Phelan, Mary (2001). *The Interpreter's Resource*. Clevedon etc: Multilingual Matters.
- Pöchhacker, Franz. (2004). *Introducing: Interpreting studies*. London: Routledge.
- Seleskovitch, Danica (1978). *Interpreting for International Conferences*. Washington DC: Pen and Booth.

**PEMBERITAAN KONFLIK ANTARA VIKING DAN JAKMANIA DALAM VIVA.CO.ID:
SUATU KAJIAN WACANA KRITIS**

Fikri Hakim, Nani Darmayanti, Ani Rachmat
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
fikrihakim16008@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK). Dengan metode AWK, penelitian difokuskan pada aspek tekstual dan konteks-konteks yang berpengaruh terhadap konstruksi teks yang dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap representasi Viking dan Jakmania. Analisis berfokus pada tiga tataran, yakni teks, ideologi media, dan latar sosial budaya. Teori yang digunakan adalah kombinasi teori Theo van Leeuwen dan Teun A. van Dijk. Sumber data yang digunakan adalah wacana pemberitaan konflik antara Viking dan The Jakmania pada 27 Mei 2012 dalam viva.co.id. Pada tataran tekstual, hasil analisis menunjukkan bahwa dalam viva.co.id pihak Jakmania dan Persija lebih dominan direpresentasikan secara positif, sedangkan Persib dan Viking direpresentasikan secara negatif. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil analisis ideologi media yang menunjukkan adanya pengaruh dari kognisi sosial viva.co.id baik secara institusi, maupun secara individu terhadap berita yang diproduksi. Pada tataran analisis sosial budaya, teridentifikasi fakta sejarah dan perkembangan konflik yang berdampak pada representasi yang tidak berimbang dalam pemberitaan. Hal tersebut menguatkan hasil analisis tekstual dan kognisi sosial sebelumnya.

Kata kunci: wacana, media, analisis wacana kritis, suporter sepakbola

Filsuf Yunani ternama, Aristoteles menyatakan bahwa manusia merupakan *zoon politicon*. *Zoon politicon* sendiri diartikan sebagai makhluk yang bermasyarakat atau yang lebih dikenal dengan sebutan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, interaksi dalam hidup manusia menjadi sebuah kebutuhan. Bahasa berperan sebagai media pemenuh kebutuhan akan interaksi tersebut.

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota dari suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Syamsudin (1992: 2) mengungkapkan dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, alat yang dipakai untuk membentuk keinginan dan perbuatan, alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa diartikan sebagai tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Wardhaugh (1972: 3-8) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Dalam Webster's *New Collegiate*

Dictionary (1981: 225) dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku umum. Dari pemaparan tersebut, teridentifikasi tiga unsur utama yang terdapat pada suatu komunikasi, yakni pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi (dalam hal ini bahasa).

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sesuatu yang sistemis. Yang dimaksud sistemis adalah bahwa bahasa bukan merupakan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, hingga dimensi multidisipliner, seperti analisis wacana kritis. Chouliarki dan Fairclough (dalam Blommaert, 2005: 6) menyatakan analisis wacana kritis adalah terobosan dalam menetapkan legitimasi sebuah analisis wacana bahasa yang berorientasi kuat dan mendasar dalam bentuk realitas sosial dengan perhatian yang mendalam terhadap aktualitas dan bentuk ketimpangan masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2006: 7) dalam perspektif analisis wacana kritis, bahasa dalam hal ini wacana, digambarkan sebagai sebuah praktik

sosial. Penggambaran bahasa sebagai sebuah praktik sosial memunculkan suatu hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Lebih lanjut lagi, hal tersebut akan menunjukkan fungsi bahasa yang penulis paparkan sebelumnya, yakni sebagai alat untuk memengaruhi dan dipengaruhi.

Data yang kerap dikaji menggunakan analisis wacana kritis adalah data berupa wacana dalam media massa. Demi meraih kepercayaan publik, media massa kerap mengusung kenetralan dan keobjektifan pada slogan-slogannya. Namun, pada hakikatnya media dan pemberitaannya tidak terlepas dari kepentingan dan berbagai tendensi subjektif lainnya. Itulah dasar mengapa satu kejadian bisa memiliki sudut pandang yang berbeda, bergantung pada media apa yang menerbitkannya, atau lebih jauh lagi siapa orang-orang yang terlibat dalam produksi berita tersebut. Hal tersebut yang membuat media massa dalam sudut pandang kritis dipandang sebagai agen konstruksi sosial. Sebagai agen konstruksi sosial, analisis wacana kritis terhadap wacana-wacana dalam media massa perlu dilakukan guna mendeteksi adanya konstruksi realitas yang dilakukan media massa dan hubungannya dengan konstruksi sosial yang terjadi.

Ketimpangan pemberitaan hingga representasi yang dominan terhadap satu pihak menjadi indikator suatu wacana menarik untuk dianalisis secara kritis. Berangkat dari indikator tersebut, penulis tertarik menganalisis wacana pemberitaan konflik dua kelompok suporter sepak bola Indonesia, Viking dan The Jakmania. Konflik pendukung Persib Bandung (Viking) dengan pendukung Persija Jakarta (The Jakmania) sudah berlangsung cukup lama dan memakan cukup banyak korban jiwa. Menurut penulis, banyak faktor yang membuat konflik tersebut terus terpelihara, satu di antaranya adalah faktor pemberitaan dalam media massa. Hal tersebut yang menjadi latar belakang penulis untuk mengidentifikasi:

1. representasi teks pemberitaan konflik Viking dengan The Jakmania dalam laman *co.id*;
2. pengaruh ideologi media *co.id* pemberitaan konflik Viking dengan The Jakmania;
3. latar sosial dan budaya pada pemberitaan konflik Viking dengan The Jakmania dalam laman *co.id*.

Data penulis pilih dari portal berita berskala nasional *viva.co.id* (selanjutnya disebut *Viva*). Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis dari Theo van Leeuwen (selanjutnya disebut van Leeuwen) yang menitikberatkan pada strategi inklusi dan eksklusi

untuk kemudian dipadukan dengan model analisis wacana dari Teun A. van Dijk (selanjutnya disebut van Dijk) yang menitikberatkan pada analisis sosial dan kognisi sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan dan paparan teori yang penulis gunakan sebagai pisau analisis. Penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan adalah penelitian yang memiliki objek kajian, teori, ataupun pendekatan yang sama. Penulis menjadikan penelitian penulis sebelumnya yang berjudul "Representasi Persib Bandung di Harian Tribun Jabar dalam Gelaran Piala Presiden" sebagai pijakan awal atas segala hipotesis yang berkembang. Berikut beberapa penelitian lain yang jadi rujukan penulis,

1. Prabasmoro (2017), dengan penelitian berjudul "*Globalisation and Indonesian Football: Transformation of Bandung Football Club Persib*". Dalam Prabasmoro (2017), dipaparkan mengenai pengaruh globalisasi terhadap perkembangan Persib Bandung secara klub. Prabasmoro (2017) memaparkan perkembangan Persib dari awal diberitakan di media cetak hingga memiliki *media officier* sendiri sebagai dampak globalisasi yang positif. Dalam penelitian tersebut, ditampilkan juga sejarah dari Persib Bandung baik secara sosial dan budaya, maupun sejarah secara organisasi. Hal tersebut juga penulis analisis dalam penelitian penulis. Namun, yang membedakan, penulis lebih berfokus dalam analisis tataran tekstual.
2. Subeti (2015), dengan penelitian berjudul "*The Jack vs Viking (Studi tentang konflik antara Suporter Sepak Bola Persija Jakarta dan Persib Bandung di Jakarta dan Bandung)*". Dalam penelitiannya, teridentifikasi bentuk konflik dan hal yang sering menjadi pemicu konflik kedua belah pihak. Dalam Subeti (2015), teridentifikasi data berupa fakta pemicu konflik yang sering terjadi adalah ujaran-ujaran provokatif di media sosial baik yang berupa artikel, berita, maupun status media sosial kedua belah pihak. Dengan objek penelitian yang sama, pisau analisis yang penulis gunakan berbeda dengan pisau analisis Subeti. Penulis menggunakan pisau analisis wacana kritis, sedangkan subeti menggunakan teori komunikasi terkait dengan pemicu konflik dalam media.
3. Manarul (2014), dengan penelitian berjudul "*Analisis Wacana Kritis Pemberitaan*

Suporter Persib dan Persija dalam Pikiran Rakyat Online dan Rakyat Merdeka Online". Penelitian tersebut hanya menggunakan satu teori, yakni teori Teun A van Dijk. Penelitian Ikhsan menampilkan bentuk keberpihakan media terhadap dua pihak. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis penulis. Namun, data yang digunakan Ikhsan relatif terlalu sedikit secara jumlah, dan terlalu luas secara isi. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan penulis memilih data dengan beberapa kurun waktu serta memfokuskan pada data berupa berita tentang konflik suporter Persib dan Persija saja.

4. Junaedi (2012), dengan penelitian berjudul "Pembingkaihan Media dalam Berita tentang Kerusakan Suporter Sepakbola (Analisis Framing Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja mengenai Kerusakan di Stadion Manahan Solo)". Dalam penelitiannya, Junaedi (2012) menggunakan teori *framing*, yakni teori pembingkaihan yang dilakukan media terhadap suatu kasus atau tokoh. Selain itu, dalam penelitiannya juga sedikit dibahas mengenai pengaruh pemilihan kata dalam berita terhadap kesan yang timbul dalam benak pembaca. Penulis menjadikan penelitian Fajar tersebut sebagai rujukan berkaitan dengan cara pendekatan terhadap sebuah data, terlebih lagi bahasa memiliki fungsi yang sama dalam kajian framing dan kajian wacana kritis, yakni sebagai pengontruksi sosial. Analisis tekstual yang lebih mendalam dengan pisau analisis wacana kritis, menjadi pembeda penelitian penulis dengan penelitian Junaedi (2012).
5. Junaedi (2012), dengan penelitian berjudul "Komodifikasi Berita Konflik Suporter Sepakbola dalam Jurnalisme Olahraga". Tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian kali ini, Junaedi (2012) lebih menitikberatkan pada perubahan-perubahan yang terstruktur akan suatu isu dalam konflik sepakbola guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penulis kembali melihat pendekatan yang dilakukan oleh Fajar serta kepekaannya dalam mengaitkan data dengan fenomena sosial yang meliputinya.

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis van Leeuwen dan van Dijk. Teori van Leeuwen menitikberatkan pada strategi tekstual inklusi dan eksklusif, sedangkan teori

van Dijk lebih luas lagi, tidak hanya menyinggung ranah tekstual, teori van Dijk juga menganalisis kognisi sosial dan latar sosial.

Theo van Leeuwen merupakan linguist lulusan program linguistik University of Sidney. Eriyanto (2006: 171) menyatakan bahwa van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana kelompok dominan memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sedangkan kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus menerus menjadi objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk. Terdapat kaitan antara wacana dan kekuasaan. Hal tersebut dijelaskan oleh Eriyanto (2006: 171) bahwa kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum dan institusi negara dengan kekuasaan melarang dan menghukum tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk.

Satu di antara agen penting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media. Melalui pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala pembaca mengenai sesuatu hal. Wacana yang dibuat oleh media bisa jadi melegitimasi sesuatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain. Theo van Leeuwen membuat suatu model analisis yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus-menerus dimarjinalkan. Analisis van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan.

Terdapat dua fokus utama van Leeuwen dalam mengkaji suatu wacana secara kritis. Pertama, proses **pengeluaran atau eksklusif**. Proses eksklusif mengidentifikasi pihak yang dikeluarkan dalam wacana, serta strategi pengeluarannya. Proses pengeluaran ini, secara tidak langsung dapat mengubah pemahaman pembaca akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Kedua, **proses pemasukan atau inklusi**. Proses inklusi mengidentifikasi pihak yang ditampilkan dalam suatu wacana. Pemunculan pihak tertentu dalam wacana memiliki peran dan pengaruh tertentu terhadap proses perepresentasian. Eksklusif dan inklusi memiliki strategi wacana tertentu guna menghadirkan representasi yang dibutuhkan. Strategi-strategi tersebut meliputi, eksklusif pasivasi, eksklusif nominalisasi, eksklusif dengan penggantian

anak kalimat, inklusi diferensiasi-indiferensiasi, inklusi objektivasi-abstraksi, inklusi nominasi-kategorisasi, inklusi nominasi-identifikasi, inklusi determinasi-indeterminasi, inklusi asimilasi-individualisasi, dan inklusi asosiasi-disosiasi.

Teun A. Van Dijk adalah seorang berlatar belakang psikologi yang juga mendalami bahasa. Hingga dalam teorinya, van Dijk memerhatikan kognisi seseorang sebagai hal yang berpengaruh terhadap wacana yang diproduksi. Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2006: 221) penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang diamati juga. Wacana oleh van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi atau tataran, yakni teks, kognisi sosial dan konteks (analisis) sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam penelitian ini, penulis coba memanfaatkan elemen-elemen yang ditawarkan van Dijk untuk membandingkan pemberitaan konflik suporter Persib Bandung dengan suporter Persija Jakarta dilihat dari tataran tekstual, kognisi sosial, dan konteks atau analisis sosial.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Metode analisis wacana kritis berpatok pada paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan paradigma alternatif dari paradigma klasik. Hal tersebut membuat proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah teks, melainkan lebih kepada apa yang terdapat di balik teks tersebut hingga terbentuk konstruksi teks yang sedemikian rupa. Metode analisis wacana kritis merupakan satu di antara penerapan metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Dengan metode analisis wacana kritis, penelitian akan difokuskan pada aspek tekstual dan konteks-konteks yang berpengaruh terhadap konstruksi teks tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sampel dari sumber data, melakukan penyaringan data yang akan digunakan, kemudian dilakukan analisis lebih jauh pada data yang telah tersaring. Mahsun (2014: 96-104) mengatakan terdapat tiga metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan, yakni metode simak, cakap, dan introspeksi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode simak. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014: 29). Dalam data berupa bahasa tulis, penulis menggunakan teknik catat, yakni mencatat atau mengidentifikasi data dari media massa yang menjadi sumber data penulis,

untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Untuk mengidentifikasi ideologi media dan pengaruh latar sosial budaya dalam pemberitaan konflik Viking dan The Jakmania penulis menggunakan teknik simak libat cakap dalam bentuk wawancara terhadap pihak-pihak terkait serta studi pustaka guna mengidentifikasi sejarah dari institusi media serta pengaruhnya terhadap ideologi yang dianut.

Pengalisan data dilakukan dengan metode kualitatif, artinya bahwa kegiatan analisis yang dilakukan berkaitan dengan pola-pola yang umum pada wujud dan perilaku data yang ada, yang dipengaruhi, dan yang hadir bersama dengan konteks-konteksnya (Asher 1994 dalam Arimi 1998: 27). Teknik analisis yang penulis gunakan adalah teknik analisis padan. Data yang terkumpul, dianalisis, untuk kemudian dipadankan dengan teori-teori yang penulis gunakan. Berikut merupakan bagan alur penelitian berupa rincian tahapan analisis yang penulis lakukan.

Analisis Tekstual => Analisis Ideologi Media => Latar Sosial dan Budaya

Analisis tekstual dilakukan dengan teori van Leeuwen (inklusi dan eksklusi) dan van Dijk (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro). Analisis Ideologi media dilakukan dengan mengacu pada teori kognisi sosial darivan Dijk. Sementara itu dalam analisis latar sosial budaya, acuannya adalah teori analisis sosial van Dijk yang menitikberatkan pada sejarah serta keadaan (baik secara sosial, budaya, politik, ekonomi, dsb.) saat teks muncul.

Penulis melakukan analisis tekstual di tahap pertama, kemudian analisis ideologi media, diakhiri dengan analisis sosial yang mencakup latar sosial dan budaya. Ketiga tahapan analisis tersebut saling berkaitan satu sama lain. Suatu penelitian analisis wacana kritis yang berhasil adalah yang ketiga aspek analisis menunjukkan hasil yang saling mendukung dan menguatkan.

Mahsun (2014: 123-124) mengungkapkan bahwa untuk menyajikan hasil analisis data, penulis dapat menyajikannya dengan menggunakan dua cara, yaitu informal dan formal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode informal, yakni penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto 2015:145). Dalam penyajian data yang penulis lakukan, kaidah-kaidah disampaikan dengan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Kaidah tersebut berupa prinsip-prinsip kesinambungan antara elemen-elemen tekstual dalam suatu wacana dengan fenomena sosial yang melingkupinya.

PEMBAHASAN

Terdapat empat wacana yang penulis analisis. Dari keempat wacana tersebut, teridentifikasi 15 jenis strategi dan elemen tekstual yang mengindikasikan keberpihakan *Viva* terhadap salah satu pihak yang berkonflik. Berikut merupakan rincian jumlah data yang penulis analisis lengkap dengan jenis elemen dan strategi tekstual yang digunakan,

Tabel 1.1 Rincian Hasil Analisis Data Tekstual

No.	Elemen/Strategi Tekstual	Jumlah
1.	Tematik	4
2.	Latar	2
3.	Leksikon	3
4.	Detil	2
5.	Kutipan	6
6.	Kata Ganti	4
7.	Pengingkaran	2
8.	Strategi Ink. Asimilasi	1
9.	Strategi Ink. Determinasi	2
10.	Strategi Ink. Kategorisasi	1
11.	Strategi Ink. Indeterminasi	2
12.	Strategi Ink. Asosiasi	2
13.	Strategi Ink. Identifikasi	1
14.	Strategi Eks. Nominalisasi	3
15.	Strategi Eks. Pasifasi	2

Berikut penulis tampilkan beberapa contoh analisis data yang penulis lakukan,

- “Kalau bicara kerugian, kami justru lebih banyak menanggung kerugian. Karena bus-bus yang rusak itu merupakan armada rekan-rekan dari luar kota,” kata Richard lagi. (1.3)

Viva menampilkan kutipan hasil wawancara secara langsung yang isinya berupa penjelasan dari Richard, Sekjen The Jakmania bahwa pihak The Jakmania adalah pihak yang lebih banyak menanggung kerugian. Hal tersebut merujuk pada kerusakan armada bis yang digunakan The Jakmania. Dalam konteks pengeroyokan dan kerusuhan yang terjadi di kandang Persija, penampilan kutipan berupa “pembelaan” dari Sekjen Jakmania secara langsung tersebut, menghadirkan sudut pandang lain, yakni The Jakmania sebagai korban yang lebih dirugikan, bukan sebagai pelaku kerusuhan. Hal tersebut penulis identifikasi sebagai upaya pemositifan citra The Jakmania yang dalam sebegini besar media dipojokkan dengan pemberitaan kerusuhan yang menewaskan satu orang supporter Persib, Rangga Cipta Nugraha.

- “...terkadang setiap laga kandang Persija menjadi ‘panggung’ bagi **mereka** para oknum massa liar untuk melakukan tawaran antarkampung,” ujar Larico

Ranggamone saat ditemui *VIVAbola*, Senin, 28 Mei 2012. (1.4)

Vivamenampilkan kutipan yang berisi hasil wawancara terhadap ketua The Jakmania, Larico Ranggamone. Dalam kutipan tersebut, teridentifikasi bentuk “mereka” sebagai bentuk kata ganti orang ketiga jamak yang merujuk pada oknum massa liar. Oknum massa liar tersebut dianggap sebagai penyebab terjadinya kerusuhan yang menyebabkan korban tewas. Pemanfaatan kata ganti “mereka” penulis identifikasi sebagai bentuk pembelaan diri dari The Jakmania. The Jakmania melalui ketuanya menyatakan bahwa penyebab terjadinya kerusuhan adalah “mereka”, yang bukan bagian dari The Jakmania. Hal tersebut tentu berdampak pada representasi positif dari The Jakmania.

- “**Kami** turut berbelasungkawa dan meminta maaf kepada keluarga korban. Kejadian ini di luar batas kemampuan **kami** selaku pengurus Jakmania,” ujar Larico. (1.5)

Setelah dalam data (2) diidentifikasi pemanfaatan kata ganti “mereka” yang merujuk pada pelaku kerusuhan, dalam data (3) juga teridentifikasi pemanfaatan elemen kata ganti. Dalam data (3) teridentifikasi pemanfaatan kata ganti “kami” sebagai orang pertama jamak. Kata ganti “kami” merujuk pada The Jakmania sebagai organisasi. Konteks data secara keseluruhan menjelaskan bahwa pihak The Jakmania berbelasungkawa dan meminta maaf kepada keluarga korban. Hal tersebut menjadi representasi yang positif bagi The Jakmania. The Jakmania direpresentasikan sebagai pihak yang berempati dan mau bertanggung jawab. Hal tersebut menjadi penguat representasi positif dari The Jakmania setelah pada analisis sebelumnya dijelaskan bahwa pelaku pengeroyokan adalah “mereka”, bukan “kami” (bagian dari The Jakmania).

- Pertandingan sepakbola di tanah air kembali menelan korban. Sedikitnya tiga orang tewas karena menjadi korban **pengeroyokan** saat laga antara Persija Jakarta dengan Persib Bandung berlangsung di Stadion Gelora Bung Karno, Minggu, 27 Mei 2012, kemarin. (2.1)

Dalam data (4), teridentifikasi pemanfaatan strategi eksklusi nominalisasi. Penominalan dilakukan guna menghilangkan aktor. Hal tersebut teridentifikasi dalam kutipan data berikut, “Sedikitnya tiga orang tewas karena menjadi korban **pengeroyokan** saat laga antara...”. Bentuk “pengeroyokan” sebagai nomina membuat aktor pelaku pengeroyokan memungkinkan dan berterima secara tata Bahasa untuk tidak ditampilkan. Pemanfaatan strategi eksklusi nominalisasi oleh *Viva* berdampak pada

representasi positif bagi The Jakmania, yang merupakan pelaku pengeroyokan.

- Dengan peristiwa ini, Larico berharap aparat kepolisian dapat segera menemukan **pelaku pengeroyokan... (2.8)**

Sementara itu, dalam data (5), teridentifikasi pemanfaatan strategi inklusi determinasi. Pelaku pengeroyokan yang dalam sebagian besar media nasional sudah ditampilkan dengan gamblang sebagai “oknum The Jakmania”, dikaburkan oleh *Viva* dengan strategi inklusi determinasi. Dengan strategi inklusi determinasi, *Viva* menampilkan pelaku hanya dengan ungkapan “pelaku pengeroyokan”. Hal tersebut tentu menjadi representasi positif bagi The Jakmania karena secara tidak langsung mengaburkan fakta bahwa pelaku merupakan bagian dari mereka.

- **Tiga orang meregang nyawa setelah dikeroyok usai pertandingan Persija vs Persib, Minggu lalu.** Ketiganya ditemukan di dua tempat berbeda di kawasan SUGBK, Senayan, Jakarta. Selain Rangga, korban lainnya diketahui bernama Lazuardi yang merupakan warga Jakarta. **(3.5)**

Dalam data (6), teridentifikasi pemanfaatan strategi eksklusif pasivasi. Strategi eksklusif pasivasi bertujuan untuk menghilangkan aktor dengan cara pemanfaatan bentuk pasif dari kalimat. Dalam data (7), teridentifikasi kata “dikeroyok” sebagai pemarah bentuk pasif. “Tiga orang meregang nyawa” sebagai subjek, “dikeroyok” sebagai predikat, dilengkapi dengan keterangan berupa waktu pengeroyokan tersebut terjadi, yakni “usai pertandingan Persija vs Persib, Minggu lalu.”. Pemanfaatan eksklusif pasivasi tersebut, menghilangkan aktor pelaku pengeroyokan, yakni The Jakmania. Hal tersebut berdampak pada representasi positif dari The Jakmania.

Selain tataran tekstual, analisis penulis lakukan pada tataran kognisi sosial guna mengidentifikasi pengaruh ideologi media terhadap berita yang diproduksi. *Viva.co.id* adalah portal berita daring yang berada dalam naungan *Viva Group*. Berbeda dengan *Tribun Jabar*, representasi positif dari Persija (The Jakmania) dan representasi negatif dari Persib Bandung (Viking) penulis identifikasi lebih dipengaruhi oleh pemilik modal secara keseluruhan, yakni Anindya Novyan Bakrie dan Anindira Ardiansyah Bakrie sebagai presiden dan wakil presiden direktur *Viva Group*.

Anindya Novyan Bakrie dan Anindira Ardiansyah Bakrie merupakan anak dari konglomerat, Aburizal Bakrie. Keluarga Bakrie dikenal memiliki jaringan bisnis yang luas dengan investasi yang melimpah. Berbagai bidang bisnis

degeluti keluarga Bakrie, mulai dari tambang, media, hingga olah raga. Dalam dunia olah raga, khususnya sepak bola, geliat bisnis keluarga Bakrie diwakili oleh Nirwan Bakrie. Nirwan sempat menjabat beberapa posisi penting di organisasi sepak bola Indonesia, PSSI. Nirwan aktif di sepak bola Indonesia sejak tahun 90-an. Beliau sempat menjadi Ketua BTN (Badan Tim Nasional), sempat juga meramaikan bursa pemilihan calon ketua PSSI, walaupun akhirnya hanya menjadi tim sukses sekaligus penyandang dana kampanye bagi calon lain. Bakrie, melalui *Viva Group* juga menjadi pemegang hak siar resmi Liga Indonesia sejak tahun 2007. Selain aktif di dalam organisasi (PSSI), keluarga Bakrie juga memiliki saham di beberapa klub sepak bola dalam dan luar negeri seperti Brisbane Roar di Australia, C.S Vise di Belgia, Pelita Jaya, dan Arema Cronus di Indonesia.

Berkaitan dengan pemberitaan yang tidak berimbang dari *viva.co.id*, penulis mengidentifikasi adanya pengaruh yang sangat besar dari fakta-fakta mengenai keterkaitan keluarga Bakrie dengan sepak bola Indonesia. Sebagai pemilik saham tertinggi di Arema Cronus, yang menjadi pesaing kuat Persib setiap musimnya, sangat wajar apabila upaya melemahkan Persib Bandung dilakukan melalui media yang berada di bawah naungannya dengan cara menampilkan Persib Bandung dengan citra negatif. Lebih jauh lagi, isu yang diangkat adalah isu konflik Persib Bandung dengan Persija Jakarta. Arema Cronus dan Persija Jakarta dikenal memiliki hubungan yang sangat baik. Terutama dari sisi suporter. The Jakmania dan Aremania (sebutan suporter Arema) sudah sejak lama dikenal sebagai saudara, sedangkan Viking dan Bonek (sebutan untuk suporter Persebaya) dikenal sebagai rival abadi mereka. Menurut penulis, kedekatan antara Arema dan Persija Jakarta juga berpotensi menjadi penyebab lain tidak berimbangnya berita mengenai konflik Persib dan Persija dalam *viva.co.id*.

Lebih jauh lagi, penulis mengidentifikasi pemberitaan yang tidak berimbang dalam *viva.co.id* juga terkait dengan persaingan bisnis yang lebih luas. Jika Arema memiliki *Bakrie Group* di atasnya, Persib “dipegang” juga dipegang oleh para konglomerat dan pengusaha kaya (periode 2012 – sekarang). Tercatat nama, Erick Thohir, Glenn Sugita, hingga keluarga Tanuri ada di pusaran dewan konsorsium Persib Bandung selaku pemilik saham. Erick Thohir merupakan pengusaha yang juga memiliki beberapa klub sepakbola seperti Bakrie, tercatat hingga sekarang Erick memiliki saham di beberapa klub ternama seperti Inter Milan dan DC United. Erick Thohir merupakan pendiri *Mahaka Group*, perusahaan yang bergerak di banyak bidang, seperti alat olah raga, property, media, bioskop, dsb. Glenn Sugita juga merupakan pengusaha asal

Bandung dengan bisnis yang beragam. Satu di antara bisnis besarnya adalah *Northstar Group* yang berbasis di Singapura. Hingga Pieter Tanuri yang menjadi sponsor Persib dalam beberapa musim terakhir yang merupakan pemilik *brand corsa* dan Achilles, karet ban yang sudah cukup punya nama di Indonesia. Menurut penulis, “menggoyang” Persib Bandung sebagai tim besar yang punya sejarah akan menimbulkan kegaduhan yang besar di media. Kegaduhan tersebut tentu berpengaruh terhadap bisnis yang dijalankan para pemiliknya.

Terakhir, analisis penulis lakukan pada tataran analisis sosial untuk mengidentifikasi latar sosial dan budaya serta pengaruhnya terhadap pemberitaan konflik Viking dan Jakmania. Latar sosial dan budaya adalah kondisi atau keadaan sosial dan budaya saat teks diproduksi. Penulis menggunakan pisau analisis sosial dari van Dijk. Analisis sosial van Dijk menampilkan bagaimana suatu wacana diterima masyarakat, dikonstruksi ulang, hingga berpengaruh memunculkan fenomena sosial tertentu. Di lain sisi, analisis sosial juga dapat menampilkan bagaimana suatu fenomena sosial memengaruhi produksi suatu wacana. Secara sederhana, analisis sosial mengidentifikasi apakah suatu wacana memengaruhi fenomena sosial atau justru sebaliknya, fenomena sosial yang memengaruhi proses produksi wacana.

Dalam penelitian penulis, latar sosial diidentifikasi dari keadaan saat teks berita diproduksi, yakni konflik antara Viking dan The Jakmania pada 27 Mei 2012. Selanjutnya, untuk analisis latar budaya, penulis mengidentifikasi sejarah awal mula konflik terjadi dan perkembangannya serta pengaruhnya terhadap produksi berita. Berikut merupakan analisis yang penulis lakukan,

1. Latar Sosial

Ketimpangan pemberitaan pada *Viva* penulis identifikasi sebagai satu di antara dampak dari latar sosial yang terjadi pada kisaran tahun 2011-2012. Latar sosial yang penulis identifikasi yakni terkait penyelenggaraan liga. Pada *Indonesian Super League* musim 2011-2012 terjadi konflik yang cukup panas dalam internal kepengurusan PSSI. Pada musim tersebut, terjadi dualisme kepengurusan PSSI yang berdampak pada dualisme liga. *Indonesian Premier League* (selanjutnya disebut IPL) yang dilaksanakan PSSI, dan *Indonesian Super League* (selanjutnya disebut ISL) yang dilaksanakan KPSI (PSSI tandingan). Bahkan dualisme juga menjalar ke beberapa klub hingga terdapat dua klub dengan nama yang serupa tetapi bertanding di liga yang berbeda. Persib Bandung pada awalnya mengikuti IPL, liga resmi di bawah naungan PSSI.

Namun, sebagian besar klub yang bermain di level tertinggi liga sepak bola Indonesia edisi sebelumnya (Arema Cronus, Persipura, Persija, dll.) tidak puas dengan kepengurusan PSSI dan lebih memilih mengikuti ISL yang diselenggarakan oleh KPSI. Hal tersebut membuat Persib Bandung seolah dikucilkan oleh klub-klub peserta ISL, terlebih lagi *Viva Group* sebagai pemegang *official broadcaster media* ISL memuat berita-berita yang cenderung negatif terhadap penyelenggaraan IPL, termasuk terhadap Persib Bandung. Tekanan-tekanan tersebut sedikit-banyak menjadi bahan pertimbangan Persib Bandung untuk akhirnya memutuskan tidak melanjutkan kiprahnya di IPL, dan berpindah ke ISL. Perpindahan Persib Bandung ke ISL, tidak serta merta membuat Persib aman dari pemberitaan negatif *Viva*. Persaingan bisnis yang penulis paparkan dalam analisis kognisi sosial, ditambah dengan fakta bahwa Persib pernah berada di kubu yang bersebrangan membuat Persib Bandung lebih banyak direpresentasikan secara negatif dalam *Viva*, termasuk saat terjadinya konflik di SUGBK, 27 Mei 2012.

2. Latar Budaya

Sejarah konflik antara Viking dan The Jakmania menjadi acuan penulis dalam mengidentifikasi latar budaya. Merujuk pada tulisan berjudul “Meluruskan Kekeliruan Viking-The Jakmania” dalam portal daring *simamaung.com* dari Eko Noer Kristiyanto (lebih dikenal dengan sebutan Eko Maung), seorang praktisi Persib yang juga kolomnis *Pikiran Rakyat*, teridentifikasi bahwa gesekan antara Viking dan The Jakmania pertama terjadi pada tahun 1999 di Stadion Siliwangi, Bandung. Saat itu, sebanyak 7 bus rombongan The Jakmania datang ke Stadion Siliwangi untuk menyaksikan pertandingan Persib vs Persija. Sebelumnya, pihak The Jakmania sudah melakukan konfirmasi terkait tiket dan izin untuk hadir. Namun, fakta di lapangan tidak sesuai rencana. Stadion Siliwangi sudah penuh sesak oleh suporter Persib. Bahkan, ribuan suporter masih tertahan di sekitar stadion karena tidak dapat masuk ke stadion yang sudah penuh. Di tengah kondisi *hectic* tersebut, datanglah 7 bus ukuran besar rombongan suporter Persija. Sontak, emosi suporter Persib yang tidak dapat masuk ke stadion tersulut. Beragam umpatan hingga pelemparan kepada bus suporter Persija membuat The Jakmania akhirnya memutuskan untuk kembali ke Jakarta.

Gesekan pertama tersebut, berdampak pada gesekan selanjutnya. Yaris Riyadi, yang merupakan pemain Persib Bandung, mendapat intimidasi dari The Jakmania saat membela Timnas Indonesia di Jakarta. Selanjutnya tahun 2001, Viking, The Jakmania, dan beberapa kelompok suporter di Indonesia diundang untuk mengikuti kuis yang

sedang cukup *booming* pada masa itu, yakni kuis “Siapa Berani” di Jakarta. Viking berhasil memenangkan kuis tersebut dan pulang dengan hadiah berupa uang tunai Rp.10.000.000,-. Nahas, gesekan terjadi saat perjalanan pulang ke Bandung. The Jakmania dengan persenjataan yang lebih siap (batu, kayu, dsb.) melakukan penyerangan terhadap mobil yang membawa rombongan Viking dan berhasil membawa uang hadiah kuis. Tidak ada korban jiwa yang disebabkan kejadian tersebut. Hanya saja, setelah kejadian tersebut konflik Viking dan The Jakmania semakin meruncing. Penyerangan dan pencurian uang hadiah kuis oleh The Jakmania menjadi puncak konflik yang membuat hubungan Viking dan The Jakmania yang sebelumnya masih akur, menjadi tidak akur hingga saat ini.

Gesekan yang sudah terjadi sejak 1999, dan terus terhegemoni dari generasi ke generasi membuat konflik sulit untuk diakhiri. Bahkan, media-media juga berperan cukup vital dalam langgengnya konflik yang sudah memakan banyak korban tersebut.

Representasi-representasi yang tidak berimbang dan cenderung memihak dari *Viva* penulis identifikasi sebagai dampak dari sudah mengakarnya konflik yang terjadi antara Viking dan The Jakmania, hingga berita-berita yang mendiskreditkan pihak lain akan lebih disukai (setidaknya oleh pihak yang diuntungkan) ketimbang berita yang dikemas secara netral dan mengusung pesan perdamaian. Hal tersebut sejalan dengan analisis tataran tekstual dan kognisi sosial hingga menguatkan fakta bahwa dalam *Viva* Jakmania dan *Persija* direpresentasikan secara positif.

SIMPULAN

Berikut merupakan simpulan dari penelitian yang penulis lakukan,

1. Teridentifikasi total 37 pemanfaatan elemen dan strategi tekstual oleh *Viva* guna menampilkan representasi positif dari Jakmania dan *Persija* Jakarta dalam pemberitaan konflik 27 Mei 2012. Elemen dan strategi tekstual yang paling sering digunakan adalah elemen kutipan, elemen tematik, dan elemen kata ganti;
2. Representasi positif dari Jakmania dan *Persija* yang teridentifikasi dalam analisis tataran tekstual didukung oleh hasil analisis ideologi media. Kognisi sosial *Viva* secara institusi dan kognisi sosial pemilik *Viva* secara individu penulis identifikasi berpengaruh terhadap representasi positif bagi Jakmania dan *Persija*;
3. Pada tataran analisis sosial budaya, teridentifikasi fakta sejarah dan

perkembangan konflik yang berdampak pada representasi yang tidak berimbang dalam pemberitaan. Hal tersebut menguatkan hasil analisis tekstual dan kognisi sosial sebelumnya.

SARAN

Analisis yang penulis lakukan berdasar pada konflik yang terjadi pada tahun 2012. Penelitian selanjutnya dapat berupa analisis pemberitaan konflik Viking dan The Jakmania dengan konflik yang berbeda. Sedikitnya terdapat lima kejadian konflik besar lain yang cukup menarik perhatian nasional, yang terjadi antara Viking dan The Jakmania. Lebih jauh lagi, penelitian lanjutan dapat berupa analisis perkembangan pemberitaan konflik antara Viking dan The Jakmania dari awal pecah konflik hingga konflik terbaru yang muncul.

REFERENSI

- Arimi, Sailal. 1998. “Basa-Basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia”. Tesis. Universitas Gajah Mada
- Blommaert, J. 2005. *Discourse Key Topics in Sociolinguistics*. New York: Cambridge University.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Junaedi, Fajar. 2012. “Pembingkai Media dalam Berita tentang Kerusakan Suporter Sepakbola (Analisis Framing Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja mengenai Kerusakan di Stadion Manahan Solo)” dalam Konferensi Nasional: Bisnis, Media dan Perdamaian. UPN Veteran Yogyakarta.
- Junaedi, Fajar. 2012. “Komodifikasi Berita Konflik Suporter Sepakbola dalam Jurnalisme Olahraga” dalam Konferensi Nasional: Bisnis, Media dan Perdamaian. UPN Veteran Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Manarul, Ikhsan. 2014. “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Suporter Persib dan *Persija* dalam Pikiran Rakyat Online dan Rakyat Merdeka Online”. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prabasmoro, Tisna. 2017. “Globalisation and Indonesian Football: Transformation of Bandung Football Club Persib” dalam The

3rd International Forum for Asian Studies:
Borderless Communities & Nation with
Borders Challenges of Globalisation.
Universitas Gajah Mada.

Subeti, Ari. 2015. "The Jack vs Viking (Studi tentang konflik antara Suporter Sepak Bola Persija Jakarta dan Persib Bandung di Jakarta dan Bandung)". Tesis. Universitas Jendral Soedirman.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Bandung: Duta Wacana University Press.

Syamsudin. 1992. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya

DEVELOPING MATERIALS FOR TEACHING TRANSLATION

Sri Endah Tabiati, Yana Shanti Manipuspika
Universitas Brawijaya, Malang
stabiati@gmail.com, yana.manipuspika@gmail.com

Abstract

In teaching translation we can use authentic materials to be translated by the students. This is done for translating practice. However, prior to translating we have to explain to the students translations theories as the basis to guide the translation work in order that the students are able to produce the target language well. Based on the experience in teaching translation at the university, we have published a book called "Translation: Theory and Practice". In writing the book, we refer to the opinions of translation experts documented in books and articles. We also cited reseach results whether they are published or unpublished. The book has been printed twice, in February 2017 and in September 2017. To evaluate the book, we distributed questionnaire students who have used the book to get feedbacks for improving the book in the coming edition. This paper aims to share the contents of the book and the students' opinions about the book.

Key words: *materials, theory, translation, published*

INTRODUCTION

Developing teaching materials is one of many activities that people involved in teaching program do, including teaching translation in a university. However, before we managed to publish our materials for teaching translation, we used handouts based on many references on translations for equipping the students with theories and insights that will guide them in translation practice. For translation practice we used authentic materials such as journal articles, newspapers, textbooks of various disciplines in order the the students have experiences in translating various kinds of materials.

Later, just several years ago we compiled the handouts as a draft of translation book used for teaching to make it run better. We used the draft for teaching and always revised it based on the feedback obtained from teaching. We tried to balance theories and practice in our teaching as reflected from the book. And on February 2017 we managed to publish the book entitled "Translation: Theory and Practice" which was reprinted in September 2017. The objective of this paper is to introduce the book we have published as the realization of materials writing produced by translation teachers. In addition, we want to share our experience in producing the book.

CONTENTS OF THE BOOK

The book entitled 'Translation: Theory and Practice' contains 12 chapters and has been equipped with glossary and index. In every chapter, objectives of the chapter are given. The 12 chapters are: Introduction (Chapter 1), Process of Translation (Chapter 2), Types and Methods of Translation (Chapter 3), Translation Procedures (Chapter 4), Understanding Sentences for Translation (Chapter 5), Theory of Adjustments in Translation (Chapter 6), Translation of Compound Nouns (Chapter 7), The Translation of Complex Sentences (Chapter 8), The Translation of References (Chapter 9), The Translation of Expletive "It" (Chapter 10), Miscellaneous Problems in Translation (Chapter 11), and Translation of Literary Work and Idioms (Chapter 12).

The first chapter of the book provides an overview of translation, definitions of translation from many experts, as well as language aspects in translation, while the second chapter talks about stages and models of translation process. Chapter 3 and 4 discuss translation methods and procedures, which are considered crucial for translation students to understand. The translation methods introduced are the V-diagram of Newmark's (1988). In addition, in chapter 4 which discusses translation procedures,

classification is taken also from Newmark (1988) with some additions from Machali and Suryawinata & Hariyanto.

In chapter 5, students are given material on sentence types comprising simple, compound, and complex sentences. They are expected to be able to distinguish sentences from clauses and translate them appropriately. The sixth chapter of the book deals with another basic theory in translation namely translation adjustment. In the book, Nida's theory of adjustment comprising addition, subtraction, and alteration is introduced, completed with all the sub-types. Moreover, chapter 7 until chapter 10 is about translating process. It starts from translation of compound nouns in chapter 7 in which students are given explanation on Nouns as Head, and Adjectives, Nouns, and Verbs as Modifier. This is followed by the translation of complex sentences in chapter 8. In this chapter, students practice doing translation on sentences containing adjective clauses with past and present participles.

In the next chapter, the book deals with translation of references. The students are taught to identify references, both pronouns and the words other than pronouns ('that', 'one', 'the former/the latter') and to translate them properly. This chapter is considered necessary to be included since sometimes students are confused in translating references when those are embedded in a text. Next, chapter 10 talks about the translation of expletive 'it'. This tells students that expletive 'it' in English does not have Indonesian equivalence, so when there is such construction, it is left untranslated.

Chapter 11 discusses miscellaneous problems in translation. This chapter deals with translation of 'be' in bahasa Indonesia, inverted conditional sentence in translation, as well as the translation of passive and active constructions. Lastly, chapter 12 is about the translation of literary work and idioms. There is explanation about the grammatical and syntactic restrictions of idioms and the strategies to translate idioms.

All the twelve chapters of the book are constructed simply yet effectively to enable the students to read and understand it independently. This book is particularly used in an introductory class of translation, so we try to compose the chapters in such a way that students can understand the content easily.

DEVELOPING THE BOOK

In general, materials writing is time consuming and so is the writing of this translation materials. For this reason, in the early years of our teaching we used handouts which we developed from references, i.e. translation books such as

Nida and Taber (1964), Catford (1965), Baker (1998), Hatim (2001), Newmark (1988), Machali (2000), Hariyanto (2005), Munday (2008), and many others. The topics chosen to be discussed in the book and to be presented as units are based on literature reviews and our experience in either teaching translation and doing translation job. By referring to the recommendation of teaching materials cited from Hutchinson and Waters (1987), we tried to make the book interesting and encouraging to learn and thus we present theories and practice.

The presentation of theories began by citing several definitions from experts in translation to make sure the students really understand what translation is. Among the definition is that of Catford (1965, p.20) defining translation as "the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)". Another definition given by Catford (1965, p.1) is that translation is "a process of substituting a text in one language for a text in another". We also included definition of Newmark (1981, p. 7), Newmark (1988, p. 5), Nida and Taber (1982, p. 12), Lafevere (1992, p. 1), Hatim and Munday (2004, cited in Munday 2009, p. 7), and Munday (2008, p. 5). Besides the definition, the translation theory we included in the book are:

- a. The methods and procedures of translation by referring to Larson (1981) in Suryawinata and Hariyanto (2003, p. 21)
- b. The theory of adjustment by Nida (1964, p. 226). In the translation from English into Indonesian or vice versa we often make adjustments. Thus, we include adjustment in order to produce acceptable target language text. We mentioned the three kinds of adjustment techniques: addition, subtraction and alteration with clear explanation, examples and exercises.

Based on our experience in teaching, we found different constructions of English and Indonesian grammatical patterns which usually cause problems in translation. Among others are compound nouns, complex sentences, references, and expletive 'it', as well as passive and active construction and 'be'.

Related to compound noun, we know that in Indonesian the "head" precedes the "modifier" while in English is the other way round. For example, "new modern system" is translated into "sistem modern yang baru." We consider the modifier which is not only in the form of adjective but also noun, verb, and adverb.

For complex sentences, we concern with the English construction with “dependent clause” started with “past participle” and the one with “present participle”. In Indonesian, the former is translated into “yang di –” while the latter is translated into “yang me –”. In “The lack of research effort *concerning* the relationship between ...”, the word *concerning* is translated into “mengenai” while in “These data were drawn from a larger study *conducted* by Mathieu and Kohler”, the word *conducted* is translated into “yang dilakukan”.

References are included in the book because in English we avoid repetition of the same word by using substitute words. Substitute words can be “pronoun”, “one/ones”, “that/those”, “the former/the latter”. For example: the sentence “The spending pattern of a high-income *family* are more complex than *that* of a low-income *one*. The *former* could buy both basic and non-basic needs while *the latter* may have to be satisfied with buy basic *ones*” is translated into: “Pola belanja *keluarga* berpenghasilan tinggi lebih kompleks daripada *pola belanja* keluarga berpenghasilan rendah. *Keluarga berpenghasilan tinggi* bisa memenuhi *kebutuhan* pokok dan tidak pokok, sedangkan *keluarga berpenghasilan rendah* harus puas dengan pemenuhan *kebutuhan* pokok”. In the example, it is clear that repetition occurring in Indonesian construction happens.

Expletive ‘it’ in English does not have Indonesian equivalence. If there is such construction, it is left untranslated. “It” can appear in subject and object position. For example, the English “It is necessary to conduct an economic research” is translated into “Perlu dilakukan penelitian dalam bidang ekonomi”. That is the reason we include the practice of translating such sentence in the book.

Passive and active constructions also pose problems. In Indonesian, it is more natural to express sentences using passive sentence while in English is the opposite. For example, “One of the problems that an Indonesian student usually face in...” is natural in English while in Indonesian the natural expression is “Salah satu masalah yang dihadapi mahasiswa Indonesia dalam ...” which uses passive construction. Thus, the passive clause in the Indonesian should be translated into active clause in English.

We tried to use authentic texts (textbooks, newspaper, magazines) as the material for translation practice (SL) to make students familiar with the intended target language (TL). The English SL is used as a model for Indonesian TL and vice versa. The examples given were taken from research results published as journal articles or

unpublished students’ thesis which are always updated.

EVALUATION OF THE BOOK

The first edition of the book was printed in February 2017 and it has been used in the teaching and learning process for one semester. In the process of evaluating the book, we distributed a questionnaire to the students who have used the book to get feedbacks for improving the book in the coming edition.

There were 68 respondents returning the questionnaire and all of them agreed that the book is useful for them. According to the respondents, the book is useful for expanding students’ insights about translation. 57% of the participants said it is useful, 38% said it is very useful. Regarding how helpful the book is in helping students developing their translation competence, 41 (60%) participants said the book really helped them in developing their translation competence. Moreover, 71% (48 respondents) said the objectives presented at the beginning of each chapter are clear, and only 16% stated that the objectives are slightly clear. 63% (43 respondents) agreed that the topics in the book are interesting and 80% (54 respondents) stated those topics are relevant.

The next question in the questionnaire is about whether or not the book encourages students to develop their translation competence. 54% respondents stated the book encourages them to develop their translation competence, while 20 of them (30%) said it was slightly encouraging. In relation with the exercises and the English used in the book, 56% respondents agreed that the exercises provided in the book are helpful and the English language used in the course book is easily understood. This is proven by 53% respondents stating the English is easy and 29% of them even states that the English is very easily understood.

43 students (63% of the respondents) recommended the book as a reference for learning translation, while according to 19 of them, the book is highly recommended. Regarding the possibility of using the book independently without teacher’s guidance, 49% respondents said it is possible, 35% said slightly possible, and 7% said it is not possible.

There are some positive and negative features of the book. Regarding the positive features of the book, the respondents said that the book is, in general, easy to understand since the explanations are made quite concise and the language used for the explanation is simple. Another positive feature is the contents are rich and cover many basic theories in translation.

Compared to other translation books, students can learn more using this book because it is very handy and can be understood even when no teacher guide them. When they were given question about the negative features of the book, almost all share similar opinion, which is related to examples. They said that the examples are not sufficient for them to understand some chapters.

From the questionnaire, we also received feedback from the students regarding their suggestions to improve the book. There are two main issues that are highlighted by the 68 respondents. The first suggestion is made in relation with the design of the book. They suggested that the design of the book content can be made more colorful and attractive. This suggestion might be raised due to the black-and-white design of the book, and it uses very minimum colors so that students found it less attractive. One of the respondents said that the book might be more interesting if there are some pictures to make the learning activity easier. The next issue is related with the examples for some topics in the book, particularly the translation methods, translation procedures, and theory of adjustment. It is suggested that the examples are enriched because the respondents feel like the examples given in the book are lacking. For translation method, for instance, there is only one example given for each method. The students need more examples for them to understand the topic easier.

CONCLUSION

Based on the previously described sections in this paper, it is obvious that developing teaching material is a complex and time consuming business but as the evaluation suggests, the hardwork is rewarding. We are pleased that the students have opinions that the book is useful for expanding students' insights about translation, and helpful in developing their translation competence. In addition, according to them the objectives presented at the beginning of each chapter are clear, the topics are interesting and relevant and encouraging to develop their translation competence. Moreover, the students agreed that the exercises provided in the book are helpful and the English language used in the book is easily understood. They even admitted that they would recommend the book as a reference for learning translation. This is proven by the percentage of the students' response which is more than 50%. However, there are also negative comments given by the students. We take this as the inputs for making the book better because we will consider the inputs in the next edition.

REFERENCES

- Baker, M. 1998. *Routledge encyclopedia of translation studies*. London and New York: Routledge.
- Catford, J.C. 1965. *A linguistic theory of translation: an essay in applied linguistic*. London: Oxford University Press
- Hatim, B. 2001. *Teaching and researching translation*. England: Pearson Education.
- Hariyanto, Sugeng. 2005. *Between the limitations of language-culture and the media (overview)*. Unpublished paper presented at the International Conference on Translation, Faculty of Letters and Fine Arts Graduate Program in Translation Sebelas Maret University, Novotel Hotel, Solo.
- Hutchinson, T., Waters. A. 1987. *English for Specific Purposes. A teaching – centred approach*. Cambridge: CUP.
- Nida, E. A., and Taber, C. R. 1964. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Tabiati, S.E, Manipuspika, Y.S, Rozin, M. 2017. *Translation: Theory and Practice*. Malang: UMM Press.

USING PICTURE-BASED CHAT IN EDMODO SOCIAL LEARNING PLATFORM AS A VOCABULARY LEARNING STRATEGY

Achmad Suyono

State Polytechnic of Malang
pchmad.suyono@polinema.ac.id

Abstract

The development of information and communication technologies has increased the opportunities for teachers to present learning experience which go beyond the classic face-to-face classroom interaction. By using appropriate technology, like a smartphone and an appropriate educational application, teachers can interact with their students and deliver text-based or multimedia learning activities. Edmodo is an example of such technology and has been gaining popularity among teachers and students. In English learning environment, Edmodo can be used to offer various learning activities and one of them is picture-based chat. In this chat, students are involved in conversation which is based on a selected picture posted by the students in turns. This strategy is expected to offer not only better retention of the vocabulary but also high level of interaction and participation among students. To provide more information about this strategy, this article is going to explore the advantages of picture-based chat in vocabulary learning and how to design the picture-based chat instruction so that it can promote effective vocabulary learning.

Keywords: Edmodo, picture-based chat, vocabulary

I. INTRODUCTION

Technology has played important roles in education. The Internet, personal computers, Wi-Fi, and LCD projectors, are few examples of technology which are widely present in schools and universities. With the technology, teachers and students become familiar with various digital contents which can help them perform better. Teachers can bring multimedia contents they prepare and display them during classroom meetings. They can also directly access the Internet to present the latest news for classroom discussion. Students are now involved in the classroom interactions because they can use interactive media while making their class presentations. Many of them even create their own multimedia contents, like video or animation, to support the presentations.

Despite the increasing use of technology in the classroom and the familiarity of the teachers and students with digital contents, it seems that there is still much technological potential which has not been optimally used to support student learning. The first of such potential is the students' mobile devices, like smartphones and tablets. Many students bring their smartphones and tablets but they use them mostly for making calls, texting, or

accessing the Internet. The use of such devices was even regarded as learning distraction because students have often used them for non-academic purposes, like using mobile messaging service or viewing entertainment videos, while classes are in progress. The second potential is the students' high interest in communicating through social media. Currently, Indonesia is one of the top five countries in the world in term of social media use, with 140 million Facebook users and 56 million Instagram users (Kurnia, 2018). The high interest in using social media is in part due to the students' ownership of mobile devices and the availability of free Internet access in many universities. Besides, there are also some teachers who share information and learning materials through social media.

Students nowadays, like other Net Generation, have the technology as their way of life (Oblinger & Oblinger, 2005). Therefore, teachers should embrace the use of technology more optimally. The use of classroom devices like LCD projectors and laptops is not sufficient anymore and it will be more advantageous if teachers can find ways to incorporate the use of popular technologies, especially students' devices and social media, to enhance student learning.

An example of technology that can support learning is Edmodo, a platform that has been gaining popularity among teachers and students. In English learning environment, Edmodo can be used to offer various learning activities and one of them is picture-based chat. This article aims to propose a strategy to use pictures as the basis for conversation or chat in Edmodo to help students improve their vocabulary effectively. More specifically, this article tries to investigate the advantages of picture-based chat in vocabulary learning and the strategies to use picture-based chat to promote effective vocabulary learning. As the use of picture-based chat which is designed specifically for vocabulary learning can be new for many teachers and students, a guideline in using this strategy will be presented so that teachers can engage the students in effective and meaningful learning situation.

II. LITERATURE REVIEW

Edmodo

Edmodo was founded by Nic Borg, Jeff O'Hara, and Crystal Hutter in 2008 (Wikipedia, 2018). Edmodo is used in various educational levels, including schools and universities, in many countries in the world. Edmodo is a social learning platform, a social platform or network designed specifically for educational purposes. Within Edmodo, teachers and students can securely connect and collaborate, share content and educational applications, and access homework, grades, class discussions and notifications (Edmodo, 2018). For Neal and Xiao (2011), Edmodo is a microblogging site which enables students and instructors to exchange information via notes, links, files, alerts, assignments, and events.

Although it is not the social media that students may have used, Edmodo has all the social networking features most major social media have, like status update, chatting, adding friends, mobile access, and so on. Besides, Edmodo does have many other educational features that the social media do not have, like quizzing, class grouping, assignment posting, grading, and adding learning materials to the class virtual library. Above all, Edmodo is more secure, as it is invitation based (with invite code), and intentionally developed to enable teachers communicate and engage with their students (Edmodo, 2018).

Since Edmodo is designed for education in general, it can also be applied to language learning, including the improvement of vocabulary. One possible way to use Edmodo to improve students'

vocabulary is by using the chat function to encourage students to communicate with one another. The most common practice of using this feature is for sending text-based information to other users. However, the information that can be shared in the chat is not limited to texts. In fact, users can share pictures, videos, documents, and many other types of files.

Although Edmodo is not as popular as the social media, students usually feel that the interface is quite familiar. In fact, the interface is very similar to Facebook and this eases the students from learning a new information system (Neal & Xiao, 2011). This familiar interface makes the implementation of Edmodo in educational setting easier and should not pose significant technical hindrances. At the initial stage of implementation, teachers and students can even simply use the chat function to communicate with one another while, at the same time, learn to use many other features which are specifically intended to support learning activity.

Vocabulary in language learning

Although vocabulary is not the only factor affecting the use of language in communication, it is considered to be an important element within the language (López Campillo, 1995). If students do not have sufficient vocabulary, they have to struggle to find ways to express their ideas or understand what others mean. It is true that sometimes students can use visual clues to understand incoming messages and to express their thoughts. In a face to face communication, for instance, they can use gestures or object references to help convey the ideas they mean or seek clarification and explanation whenever there are unknown expressions. However, these techniques are not always available all the time because some ideas are abstract and cannot be explained using the gestures or references. Besides, in some situation, they have to rely on their own to understand written texts or spoken expressions, like when reading or listening to announcements. On the other hand, when having sufficient vocabulary, students will be able to communicate better. They are always ready with words or expressions they want to use to communicate their ideas or to grasp meaning others make. They don't have to be worried with various source information they encounter. They can watch TV or listen to the radio comfortably, they can read information in the Internet confidently, and are capable of being understood easily by people with whom they speak.

The importance of vocabulary in language learning has drawn attempts to find effective

strategies to help students master more vocabularies and build better retention. Nam (2010) summarize that vocabulary teaching can be done by applying vocabulary-teaching strategies to authentic texts, pictorial vocabulary teaching, fill-in tasks, post-reading composition tasks, and vocabulary exercises. Despite the many strategies in teaching vocabulary to students, there are general agreement that the strategies should provide direct instruction of vocabulary words, encourage repetition and multiple exposures to vocabulary items, present usefulness and contexts, requires task restructuring, involve engagement beyond word definition, may incorporate computer technology, involve incidental learning, and use more than one vocabulary instruction method (Butler et al., 2010). Those summaries suggest that there are many strategies that can be used to promote vocabulary learning and combination among several strategies can be more advantageous for students.

Using pictures in vocabulary learning

In general, students process information in three stages: sensory memory, working memory, and long-term memory (Mayer, 2008). The incoming information comes in two possible formats, verbal and visual materials, which are received by students' senses briefly in sensory memory and is prepared for further processing in the working memory. If the information can be retained before it decays, it will go into the learners' working memory, which is limited in terms of capacity and retention length. The learners, after selecting the verbal and pictorial information from the sensory memory, organize it by connecting the pieces of the verbal and pictorial information. The learners also try to construct connection between the new information and the existing knowledge so that it can be stored in long-term memory. Long-term memory is a permanent storage for information and has unlimited capacity.

From the overview of how students process information above, it should be clear that learning materials, including those for vocabulary learning, are not always textual. Students can also be given pictorial resources because they can process both textual and pictorial sources of information in their sensory memory to construct knowledge. It should be noted, however, that information that comes into sensory memory is not automatically transferred into the working memory and long-term memory. When students receive vocabulary inputs, whether textual or pictorial, it cannot be guaranteed that those inputs will be finally stored in their long term memory. For

successful transfer, students need to find ways to develop connection between the new information they receive with their existing knowledge.

In terms of retention in vocabulary learning, pictorial resources such as pictures and drawings can promote better results (Nam, 2010). When students learn a new vocabulary by seeing the written word and its pictorial representation, for instance, they build the concept of the target vocabulary by combining the two information sources into a single meaningful word understanding. This combination makes them able to form more connections with their existing knowledge and thus results in better vocabulary retention. Carpenter and Olson (2011) suggests that using pictures can effectively facilitate foreign language vocabulary learning. However, teachers are advised to avoid the situations in which students become overconfident in the power of pictures in vocabulary learning. This overconfidence may make the students neglect the effort to really know the meaning of the words.

Picture-based Chat and Vocabulary learning

The chat or conversation in Edmodo is available in the Note menu. When teachers or students want to send new information to one another, they can select the Note menu and write the intended information (see Fig. 1 for the screenshot of Note menu and its submenu). After that they choose the target recipients, whether individuals or groups, and click the Send button. The information is then available for everybody within the target groups or the groups where the individuals belong to. To respond to a chat, teachers or students can select the chat and click on the reply button, write the reply, and hit the Send button.

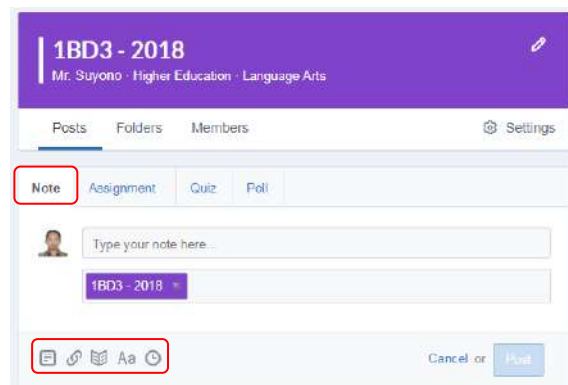


Fig. 1 Note menu and submenu

When having chat sessions, students and teachers can attach various types of documents, like pictures, videos, textual documents, and so on, to

accompany their message. Pictures, as they are the focus of this article, can be attached in two different ways. The first one is by uploading a picture file from the local device and the second one is by adding a hyperlink referring to a particular online document in the Internet. Both methods will result in the same display, a thumbnail of the picture (see Fig. 2). Clicking on the thumbnail will enable the students to view the picture in its full size.



Fig. 2 A picture posted in chat

As a vocabulary learning strategy, the picture-based chat offers several advantages. First of all, as stated in the earlier discussion, the use of pictures in vocabulary learning provides option for information processing sources besides those textual (Mayer, 2008). Students will be able to use both of their textual and pictorial channels to process new vocabularies. This strategy, when used appropriately, also offers better retention (Nam, 2010; Carpenter & Olson, 2011). Since the combination of texts and pictures bring more connection to the students' prior knowledge, it can be expected that the students can retain the new vocabularies in their long term memory.

Another important aspect of picture-based chat is that it is a form of social learning in which students learn through collaboration and participation to build information and knowledge resources (Brown & Adler, 2008). Students nowadays, like any other people who belong to the Net Generation, prefer learning by doing and through interaction (McNeely, 2005). When students are involved in the chat to learn English vocabularies, they become actively involved in a form of interaction. They can communicate and share ideas with their friends to build their knowledge. They can learn while participating in a learning community to which they can build connection and make contribution.

The use of picture-based chat as a vocabulary learning strategy also encourages the students to become active learners. This strategy can be the implementation of a learning

environment where, as Hartman, Moskal, and Dziuban (2006) stated, faculty facilitate instruction and students become active and interactive learners. Vocabulary learning with this strategy is expected to continually occur without relying on the traditional pattern where an expert or a teacher will dominate the information and knowledge presentation. Students become more independent and take more responsibility towards the success of their successful learning.

III. DESIGNING PICTURE-BASED CHAT INSTRUCTION

In order to design this picture-based chat vocabulary learning instruction effectively and efficiently, an instructional design procedure should be followed. For this purpose, the generic model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement and Evaluate can be used (Branch & Merrill, 2012).

As the first step suggests, the teacher should start by making proper analysis, including needs assessment, performance problem identification and learning goal statement. This step is very crucial because it will influence the success of the instruction. Besides making a new analysis, previous data regarding students existing English competence, expectations, and learning standard which is available at the Business Administration department database, can be used.

The second step, design, is the phase where measurable learning objectives are stated, types of learning are categorized, and pedagogical activities and media are determined (Branch & Merrill, 2012). Although the picture-based chat offers many advantages for the students' vocabulary improvement, the teacher should make it clear what students are expected to be able to perform by the end of the program. Therefore, the number of the vocabulary the students should master, for instance, must be made explicit. Also, since students are going to be involved in posting pictures for discussion starter, the teacher should prepare some guideline so that pedagogical activities and media are still within the planned design.

In the third step, development, printed or non-printed materials for teachers and students are made (Branch & Merrill, 2012). The teacher should post the guideline to use Edmodo in Edmodo Library and make printed copies available for quick reference by the teacher and the students. The structure of the class inside Edmodo should also be created so that all students are enrolled in their respective classes before students are invited to participate.

The fourth step to do is the implementation. It is the phase where the picture-based chat vocabulary learning is implemented to the students in the target environment. Although using the chat feature in Edmodo is like that in Facebook, which many students are familiar with, the teacher should make sure that students really know how to use it in practice. Before starting using this Picture-based Chat strategy, the teacher can show the interface of Edmodo to the class and provide explanation about the functions of the tools that the students will need use. The teacher should also demonstrate how to start a chat, attach a picture, and reply to a chat and then provide practice opportunities for the students. Some of the students or, if possible, each of the student is assigned to try to use the features on their own smartphone or on the classroom computer.

At this introductory session, the teacher should also demonstrate how a real chat is managed among the students. The teacher can start the chat by writing, for example, "I wish we were like the people in this picture?" and then attach a picture of a group of Japanese people queuing in a train station. After that each of the students is asked to make a reply, whether to the original chat or a reply another student has made. The teacher can give hints to the students that a reply can be in the form of a question or a statement. If a student seems to have no idea to write, the teacher can help by giving an example or asking other students to offer possible replies.

The picture-based chat is a form of social learning and students are involved in learning through collaboration and active participation. This type of learning can be achieved not only by the nature of interaction in the chat but also by the responsibility delegation to start a new chat. The students are informed to make their own arrangement about the schedule of each student to start a chat based on their agreed theme. While the students are active in this activity, the teacher should act as facilitator who will participate only when something needs his intervention, like when a student post inappropriate picture. However, the intervention should not discourage the students in making active participation in the future.

The selection of the picture theme is essential since most of the English learning materials for Business Administration Department are designed to reflect business activities. While in the first semester students may have general topics like introduction, hobbies, and places of interests, in the later semesters they learn more specific contents like marketing, business meeting, office automation, event organizing, and customer

service. To accommodate this requirement, the teacher should provide list of themes which students should follow for a target semester. The selection of the themes, however, can involve students. At the beginning of the semester, the teacher can inform the students about the themes available (as the guideline has been made during the design phase) and, together with the students, he or she brainstorms what available sub themes are relevant. In this way, students will feel more involved and have more options about the topic for the chat.

The last step is to evaluate whether this vocabulary learning instruction is effective and efficient. Before further application of this strategy and to see its impact on students' learning outcome, the teacher should conduct formative evaluation and summative evaluation. The evaluation can be integrated in the regular classroom tests since what students learn in Edmodo chat is in line with what they learn in the class. Another possibility is by using the Assessment and Poll features in Edmodo where students will be evaluated based on the material they cover after a few weeks. If the evaluation is conducted inside Edmodo, it should be presented in such a way so that students can maintain positive attitude towards the vocabulary learning activity. Based on the result of the evaluations, the teacher then can make revision on the design and prepare a better implementation in the next semester.

IV. CONCLUSION

The use of picture-based chat in Edmodo can promote effective and efficient English vocabulary learning for the students in Business Administration department. There are two main reasons for this; the first one is the use of pictures which can promote better vocabulary retention and the social learning environment in Edmodo which can involve students in more active learning through participation and collaboration. To ensure that picture-based chat in Edmodo can be effective and efficient it is important to design it using an instructional design procedure, especially the ADDIE model.

REFERENCES

- Branch, R. M., & Merrill, M. D. (2012). Characteristics of instructional design models. In R. A. Reiser, & J. V. Dempsey, *Trends and Issues in Instructional Design and Technology (3rd. ed)* (pp. 8-16). Boston: Pearson Education, Inc.

- Brown, J. S., & Adler, R. P. (2008). Minds of Fire. *EDUCAUSE Review*, 43(1), 16-32.
- Butler, S., Urrutia, K., Buenger, A., Nina, G., Hunt, M., & Eisenhart, C. (2010). *A Review of the Current Research on Vocabulary Instruction*. National Reading Technical Assistance Center, RMC Research Corporation.
- Carpenter, S. K., & Olson, K. M. (2011). Are Pictures Good for Learning New Vocabulary in a Foreign Language? Only If You Think They Are Not. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 1-10. doi:10.1037/a0024828
- Edmodo. (2018). *Quick start guide for teachers*. Retrieved from Edmodo: <https://support.edmodo.com/hc/en-us/articles/205009824-Teacher-s-Guide-to-Edmodo>
- Kurnia, T. (2018). *5 Negara dengan jumlah pengguna media sosial terbanyak, Indonesia berapa?* Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/teknoread/3481323/5-negara-dengan-jumlah-pengguna-media-sosial-terbanyak-indonesia-berapa>
- López Campillo, R. M. (1995). Teaching and learning vocabulary: an introduction for english students. *Ensayos : Revista de la Facultad de Educacion de Albacete*, 35-49.
- McNeely, B. (2005). Using Technology as a Learning Tool, Not Just the Cool New Thing. In D. G. Oblinger, & J. L. Oblinger, *Educating the Net Generation* (pp. 4.1-4.10). EDUCAUSE.
- Mayer, R. E. (2008). *Learning and instruction*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Nam, J. (2010). Linking Research and Practice: Effective Strategies for Teaching Vocabulary in the ESL Classroom. *TESL CANADA JOURNAL*, 28(1), 127-135.
- Neal, D., & Xiao, L. (2011). The Use of Blogs in LIS Online Courses: A Case Study. *ISSOME 2011* (pp. 107-115). Abo/Turku, Finland: Information studies, Abo Akademi University.
- Oblinger, D. G., & Oblinger, J. L. (2005). Is It Age or IT: First Steps Toward Understanding the Net Generation. In D. G. Oblinger, & J. L. Oblinger, *Educating the Net Generation* (pp. 2.1-2.20). EDUCAUSE.
- Wikipedia. (2018). *Edmodo*. Retrieved from Wikipedia: <https://en.wikipedia.org/wiki/Edmodo>

ATURAN TATA TULIS ARTIKEL

Jurnal Linguistik Terapan

Syarat dan Ruang Lingkup

Artikel yang diusulkan untuk diterbitkan di Jurnal Linguistik Terapan (JLT) belum pernah dipublikasikan secara tertulis pada jurnal atau majalah ilmiah mana pun. JLT menerima artikel tentang pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, sosiolinguistik, psikolinguistik, penerjemahan, analisis wacana, pragmatik, bilingualisme, linguistik kontrastif, multilingualisme, komunikasi multilingual, leksikografi, linguistik komputasional, komunikasi berbantuan komputer, linguistik forensik, dan lain-lain, serta dan tinjauan buku dalam bidang-bidang tersebut.

Bahasa

Naskah yang dimuat dalam jurnal ilmiah ini menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar. Penggunaan istilah-istilah mengacu pada kaidah yang benar.

Pengetikan Naskah

Naskah diketik menggunakan perangkat lunak pengolah kata Microsoft Word dengan ukuran kertas A4 dengan jarak 1 spasi dengan huruf Colibri ukuran 11. Tata letak halaman tegak (portrait) dengan templat yang diunduh dari situsweb jlt-polinema.org. Panjang naskah antara 9-12 halaman termasuk gambar dan tabel. Naskah dan CV penulis dikirim ke Redaksi dalam bentuk softcopy pada sebuah CD (compact disk) atau dikirim via email.

Isi Naskah dan Sistematika Penyajian

- (1) Artikel ditulis dengan gaya esai, menggunakan sub-judul untuk masing-masing bagian, kecuali bagian latar belakang atau pendahuluan.
- (2) Artikel hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan (termasuk tujuan penelitian) (f) kajian kepustakaan; (f) metode penelitian, (g) Temuan; (h) pembahasan, (i) Kesimpulan dan Saran; (j) Referensi; dan (k) Lampiran, jika ada.
- (3) Artikel bukan hasil penelitian meliputi: (a) Judul; (b) Nama lengkap penulis (tanpa gelar) dan lembaga atau afiliasinya; (c) Abstrak; (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan; (f) Isi Bahasan; (g) Referensi; dan Lampiran, jika ada.
- (4) Referensi disajikan secara alfabetis dan kronologis, dengan urutan Nama, tahun, judul buku, kota penerbit, nama penerbit (Judul dicetak miring).

Judul dan Nama Pengarang

Judul harus berupa ungkapan dalam bentuk kalimat pendek yang mencerminkan isi penelitian atau artikel konseptual/kajian. Jika penulis lebih dari seorang, hendaknya diurutkan dimulai dengan penulis utama/sesuai dengan kode etik penulisan.

Tabel dan Gambar

Tabel dan gambar diberi judul singkat dan jelas. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut (1,2,3,...dst). Nomor dan judul tabel berada di atas, sedangkan untuk gambar berada di bawah. Bila gambar berupa foto, maka kualitas foto harus baik. Agar memudahkan proses editing, dianjurkan gambar di" *group*".

Daftar Rujukan

Daftar Rujukan yang ditampilkan hanya yang dikutip saja. Penulisan daftar rujukan disusun menurut abjad nama penulis. Urutan penulisan sebagai berikut; Nama belakang, nama depan, Tahun, Judul (dicetak miring), Edisi, Kota: Penerbit.

Alamat Redaksi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: UPT BAHASA, Politeknik Negeri Malang, Gedung Graha Polinema Lt.i 3, Jl. Soekarno-Hatta 09 PO Box 04 Malang 65141 Telp. (0341) 404424-25; Fax (0341) 404420; dan e-mail: kunmustain@gmail.com; jltpolinema@outlook.com

Volume 8, Nomor 1, Mei 2018



Alamat Redaksi:
UPT Bahasa,
Politeknik Negeri Malang
Jl. Soekarno Hatta No. 9 PO Box 04
Malang 65145
Telp. (0341) 404424, 404425
Fax. (0341) 404420
e-mail: kunmustain@ymail.com.
jltpolinema@outlook.com

ISSN: 2088-2025

